

**PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
AL-ISKANDARI DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI* DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**

SKRIPSI



OLEH

TITHA RAHMAWATI

NIM. 210616043

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

OKTOBER 2020

ABSTRAK

Rahmawati, Titha. 2020. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter, “*Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*”

“*Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*” merupakan sebuah kitab rujukan penting dalam pembinaan akhlak karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dan banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*. Hal ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa Kurangnya nilai akhlak terpuji seorang anak kepada orang tuanya. Karenanya perlu adanya kajian mengenai pendidikan akhlak yang dianggap sebagai upaya penanggulangan masalah tersebut.

Penelitian ini merumuskan masalah dan bertujuan mengetahui: (1) Konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* (2) Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penulis berusaha mengkaji pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penulis menganalisis data tekstual menurut isinya. Adapun langkah-langkah dalam analisis isi meliputi (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang akan dipergunakan, (4) pendataan sampel dokumen dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria, (6) interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* berupa nilai-nilai yang mengarah pada konsep tasawuf akhlak. Suatu konsep yang memadukan antara ilmu tasawuf dan akhlak yang berusaha untuk membina hubungan yang meliputi; akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman. (2) Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter adalah adanya keterkaitan dalam aspek tujuan dan mengandung nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta damai, bersahabat, jujur, peduli sosial dan cinta tanah air.

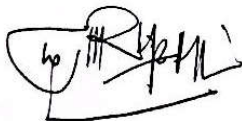
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titha Rahmawati
NIM : 210616043
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd

NIDN. 2016082048

Ponorogo, 7 Juli 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titha Rahmawati
NIM : 210616043
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak
Nama Pembimbing : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 7 Juli 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **TITHA RAHMAWATI**
NIM : 210616043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Wasāyā Al-Abāi Lil Abnāi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 26 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **WENI TRIA ANUGRAH PUTRI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titha Rahmawati
NIM : 210616043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : PGMI
Judul Skripsi/Tesis : Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari
dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāidan* Relevansinya dengan
Pendidikan Karakter Anak

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 November 2020

Penulis,



Titha Rahmawati
NIM 210616043

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titha Rahmawati
NIM : 210616043
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari
dalam Kitab *Wasāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan Relevansinya dengan
Pendidikan Karakter Anak

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Oktober 2020
Yang membuat pernyataan



Titha Rahmawati
NIM 210616043

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta dapat memanusiakan manusia secara baik. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan betapa proses senantiasa mengiring kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur diranjang mungil, kemudian tengkurap lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari, lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dari dalam diri dan kehidupan manusia.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: *”Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”*.²

Pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti

¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 83.

² Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), 5.

termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.³ Berdasarkan penjelasan dari H. Horne tersebut dapat dipahami bahwa proses yang terus menerus dan berkelanjutan akan dapat menyesuaikan seseorang dalam kedudukan tinggi yang bisa mewujudkan intelektual maupun emosional dari diri manusia.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik dalam pendidikan sebagai prasyarat dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki ilmu pengetahuan tertentu yang kemudian ditransformasikan kepada anak didik.⁴ Oleh Karena itu dinamika pendidikan akan terjadi manakala proses hubungan timbal balik yang berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai karakter yang aktual.

Sebagaimana dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik.⁵ Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan permikiran dan

³ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 10.

⁴ Muhammad Syauqi, "Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari" (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

⁵ Abdul Khakim dan Mitakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3. No 1, 2017.101.

pertimbangan.⁶ Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa mengeluarkan pertimbangan pikiran.⁷

Dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali dalam melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya yang didorong oleh motivasi dari dalam dirinya dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau pemikiran.

Sedangkan akhlak sendiri merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁸ Kedudukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari menempati tempat terpenting. Karena jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana mereka berakhlak, apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, tetapi apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.⁹ Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidaklah terlepas dari akhlak. Jika manusia tidak memiliki akhlak maka dalam hidupnya akan cenderung selalu menuruti hawa nafsunya. Sementara manusia yang memiliki akhlak akan selalu menjaga kemuliaan dan kesucian yang ada pada dirinya.

⁶ Abudin Nata, *Akhlak TaSAWuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2003), 25.

⁷ Rosihoh Anwar, *Akhlak TaSAWuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

⁸ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukurn Akhlakul Karimah Mahasiswa* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 16.

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: PT amzah, 2007), 1.

Akhlak yang baik akan berdampak positif bagi kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri sendiri dan lingkungannya. Contohnya, terdapat seseorang yang memiliki keterlibatan dalam pemakaian obat-obatan terlarang atau narkoba, ia akan memiliki pengaruh buruk terhadap jasmani dan rohaninya. Begitu juga berpengaruh terhadap lingkungannya karena sangat merugikan nama baik keluarganya dan masyarakat di tempat tinggalnya dan tercoreng oleh akhlaknya yang tercela.¹⁰

Usaha-usaha dalam pembinaan akhlak melalui berbagai pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya berakhlak yang harus dibina dalam pembinaan yang ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat dan patuh kepada Allah dan Rosul, memiliki rasa hormat kepada bapak-ibu, sayang kepada sesama makhluk. Keadaan sebaliknya akan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau tidak diperdulikan tanpa bimbingan dan arahan serta pendidikan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat dan melakukan hal-hal tercela.¹¹

Keadaan pembinaan semakin terasa sangat diperlukan terutama pada saat semakin banyak godaan dan tantangan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya anak-anak maupun orang dewasa dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini yang baik maupun

¹⁰ Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 265.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 135.

yang buruk. Hal tersebut dapat didapatkan melalui televisi, internet, handphone maupun media lainnya. Misalnya film-film, buku-buku, dan tempat hiburan yang menyuguhkan hal yang tidak baik.¹²

Dalam berita online Kompasiana.com edisi 23 Oktober 2019 memaparkan tentang kasus yang terjadi di Sampang Madura. Kejadian berawal saat guru mencoret wajah siswanya dengan spidol hitam, karena tersebut tertidur didalam kelas. Tidak merasa bersalah dan meminta maaf, murid tersebut malah menghantam gurunya. Secara berulang-ulang memberikan hantaman terhadap gurunya di jam pulang sampai guru pingsan.¹³

Berdasarkan kasus tersebut tampak sekali bahwa kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri siswa di suatu lembaga. Siswa belum memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya. Sebagaimana seharusnya guru harus dihormati, dihargai, dan menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya dan mengajarkan pengetahuan ternyata malah memberikan perlakuan yang kurang baik yang didapati oleh seorang guru.

Dalam Kompas.com edisi Rabu, 26 Februari 2020 memaparkan tentang pelaku penganiayaan ibu kandung di Kupang NTT. Kejadian ini memaparkan sebuah video ibu dan anak yang sedang bertengkar. Dalam kejadian tersebut, ibu kandungnya (Aplonia Henuk) yang duduk pasrah sambil menangis di lantai. Tak berapa lama anak yang berinisial TH mendatangi sang ibu dan menamparnya sebanyak dua kali di bagian kepala.

¹² Ibid, 135.

¹³ (Online) Kompasiana. Kekerasan Siswa Terhadap Guru 23 Oktober 2019.

TH juga menendang sang ibu di kepala dan punggung. Kemudian TH mengulangi memukul kepala sang ibu yang berakhir aksi penganiayaan itu ketika seorang tetangga masuk ke dalam rumah mereka.¹⁴

Berdasarkan kejadian tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya akhlak terpuji seorang anak kepada orang tuanya. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak tersebut. Jika dalam lembaga sekolah memberikan akhlak-akhlak terpuji, maka lingkungan keluarga hendaknya mendukung dengan cara mengajarkan anak untuk membiasakan diri berakhlak mulia.

Akhlak islami bersumber dari Al-Quran dan Hadis, yang sifatnya tetap dan berlaku selama-lamanya. Sementara itu etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia yang hanya berlaku pada waktu tertentu dan tempat tertentu saja, yang selalu berubah-ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruknya seseorang menurut akhlak islam, didasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Sedangkan menurut etika dan moral didasarkan pada adat istiadat dan pemikiran manusia yang terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.¹⁵

Kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa dalam pendidikan kepribadian mempunyai orientasi yang sama yaitu dalam membentuk kepribadian harus berlandaskan moral dan pendidikan tidak dapat lepas dari

¹⁴ (Online) Kompas.Com, Pukul dan Tending Kepala Ibunya, Seorang Remaja Ditangkap Di Kupang”, 26 Februari 2020.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., 135.

fungsinya secara keseluruhan yaitu membentuk kepribadian yang baik dan bermoral.¹⁶

Dalam tindakan preventif yaitu dengan mempelajari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak-akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, diri sendiri, dan sesama makhluk. Kitab ini didalamnya mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Dimana relasinya guru dan murid disini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Karena orangtua dan anak kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya.

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab yang berisi nasihat tentang akhlak dan diberi nama *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan akhlak. Kitab ini menjelaskan mengenai perintah dan larangan-larangan dalam berakhlak.¹⁷

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlak yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh murid, agar murid

¹⁶ MPA, *Pendidikan Agama Wajib dan Pertahankan* (Surabaya: Antar Surya Jaya, 2003), 5.

¹⁷ Muhammad Sulkhan, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari" (Skripsi: Salatiga, 2017), 3-4.

dapat mencapai tujuan pendidikannya serta untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian ridha-Nya.¹⁸ Kitab ini berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari yang sangat besar manfaatnya untuk para pelajar dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Disisi lain kitab ini juga sebagai tuntunan dasar tentang akhlak yang ditujukan para pelajar dan mengandung berbagai persoalan yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar.¹⁹ Oleh karena itu kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini perlu dan penting untuk dipelajari dan diteliti karena didalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* mengandung pembahasan keimanan, ibadah, hak serta kewajiban seorang murid, dan keutamaan-keutamaan berakhlak.

Dalam hal ini penulis merasa tertarik, karena melihat bahwa kajian dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* menegaskan kepada umat islam untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis serta memiliki akhlak terpuji yang berkaitan dengan ibadah. Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini cara penyampaian ringkas, padat, jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ambigu sehingga mudah dicerna dan mudah diingat sarat dengan makna yang sudah tersusun sistematis. Selain itu kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini disertai ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai penguat argumentasi serta sudah terdapat footnote ayat Al-Qur'an sebagai penambah referensi ketika membaca kitab ini.

¹⁸ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,... 9.

¹⁹ Mochamad Tomy Prasoj, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari" (Skripsi: Malang, 2017), 9.

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini lebih cocok dipelajari di madrasah dan pesantren yang memiliki dasar bahasa Arab cukup kuat. Karena bahasa yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* lebih kompleks daripada Syaikh Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*. Selain itu, dalam hal ini berusaha merelevansikannya dengan pendidikan karakter karena melihat bahwa pendidikan formal juga memasukkan materi pembelajaran kitab kuning yang berisi tentang pendidikan akhlak sebagai ganti dari mata pelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter yang baik dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan dari fakta-fakta yang ada di atas maka hal itu diyakini dalam penelitian ini mengambil judul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā*.
2. Untuk mendeskripsikanrelevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, manfaat penelitian secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis pada pustaka pendidikan karakter pada anak. Dari kontribusi akademis diharapkan pula dapat mempengaruhi pendidikan karakter pada ranah publik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembendaharaan ilmu pengetahuan yang lebih tajam tentang pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharpkan dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya mengenai

pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis dan relevan dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi diantaranya:

1. Penelitian oleh Muhammad Syauqi, 2019. Dengan judul "Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari".²⁰ Dalam skripsi ini bertujuan untuk membina karakter peserta didik melalui kajian kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* diantaranya takwa kepada Allah dan hak dan kewajiban kepada Allah, Hak dan kewajiban kepada Rasulullah, hak dan kewajiban kepada orang tua, guru, diri sendiri dan akhlak tercela yang harus di jauhi.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter menggunakan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif (*library*). Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu pokok

²⁰ Muhammad Syauqi, *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syair Al-Iskandari* (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibarahim, 2019)

pembahasannya lebih ke pendekatan pendidikan karakter sedangkan dalam penelitian ini lebih ke konsep serta nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

2. Penelitian oleh Muhammad Irsyadi, 2013. Dengan judul “Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari”. Penelitian ini menfokuskan pada konteks sosial lahirnya kitab, konsep kepribadian anak dalam kitab washaya dan relevansi pendidikan kepribadian anak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan kehidupan sehari-hari saat ini.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa perbedaan dan persamaannya. Persamaanya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian berbasis kualitatif (*library*). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu yang dikaji mengenai fokus hanya pada relevansi pendidikan kepribadian anak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada konsep serta nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, majalah-majalah yang bersumber dari khazanah

kepuustakaan yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.²¹ Jadi segala sumber yang dipakai berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan segala permasalahan penelitian dan berupa dokumenter literatur lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.²² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²³ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāikarya* Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan juga merelevansinya dengan pendidikan karakter.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta atau angka-angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan data dapat berarti sekumpulan informasi yang dapat dibuat,

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1989), 3.

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Teori dan Teknik) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 80.

²³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

diolah, dikirimkan dan dianalisis.²⁴ Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalan sumber-sumber data. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan misalnya seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Berkaitan dalam hal ini berarti jenis data dalam penelitian kualitatif ada dalam bentuk kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan juga statistik.

Adapun sumber data yang dalam penelitian ini menggunakan berbagai buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, serta situs internet yang dapat mendukung keabsahann data penelitian. Sumber data yang dijadikan bahan-bahan kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dibagi menjadi dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian yang menjadi bahan utama dalam

²⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 171.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan penelitian tersebut. Adapun sumber data utama yang digunakan adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang selesai ditulis oleh beliau pada 1326 H atau dari kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* penerjemah Achmad Sunarto (2011). Menggunakan beberapa bab yang ada didalamnya diantaranya pada pelajaran ke-3 mengenai kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, pelajaran ke-4 mengenai kewajiban kepada kedua orang tua, pelajaran ke-5 mengenai kewajiban terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi keutamaan sifat jujur, amanah, *iffah*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan menunjang maupun melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan tulisan orang lain yang berkaitan dengan penelitian yang diambil. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang bukan merupakan literatur yang disusun oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Fungsinya sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang diteliti serta mendukung data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Adapun salah satu data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan penjelasan pendidikan akhlak, seperti buku Ilmu Akhlak karangan Beni Ahmad

Soebani dan Abdu Hamid. Buku buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

- 1) Achmad Sunarto. Nasihat Orang Tua Kepada Anaknya. Terj dari Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi karya Syaikh Muhammad Syair Al-Iskandari. Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- 2) Syaikh Al-Zarnuji. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Ma'ruf Asrori, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- 3) Sofan Amri. Ahmad Jauhari dan Tatik Alisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- 4) Beni Ahmad Soebani dan Abdu Hamid. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- 5) Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani. Pendidikan Karakter Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- 6) Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak" Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.
- 7) Mochamad Tomy Prasojo, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari" Skripsi: Malang, 2017.
- 8) Abdul Khakim dan Mitakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta

Karya Habiburrahman El-Shirazy”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3. No 1, 2017.

- 9) Muchtar, Dede Setiawan dan Saiful Bahri, “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA”, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol 12, No 2, 2016.
- 10) Abdul Khamid, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-‘Ibad “, Jurnal Kependidikan Islam, Vol 5. No 1, 2019.
- 11) Abdullah Haidar. *Taubat Jalan Menuju Surga* (Riyadh: Al-Maktab at-Ta’awuni Lid-Da’wah wal Irsyad wa tau’iyatil Jaliat bi as-Sulay, 2004

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶ Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, maka penelitian ini menggunakan teknik

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

dokumenter, yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁷

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang terkumpul yaitu tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāikarya* Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāikarya* Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan kesearasan makna antara yang satu dengan yang lain, masing-masing dari data primer dan sekunder yang telah disebutkan di atas.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data sekaligus membuat sistematika data-data yang diperoleh dalam bentuk kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang konsep pendidikan akhlak *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari berupa nilai-nilai pendidikan akhlak kewajiban terhadap teman dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil perorganisasian data dengan menggunakan isi kaidah-

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universal Press, 2007), 72-73.

kaidah teori, metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari jawaban rumusan masalah.²⁸

Dengan cara ini, data dikumpulkan melalui pencarian konsep pendidikan akhlak berupa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāikarangan* Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan relevansinya pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāikarangan* Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang dimana data berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.²⁹ Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis apa yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁰ Dalam menganalisis data harus menggunakan metode agar rumusan masalah dapat terjawab dengan tepat. Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, skripsi, jurnal dan sebagainya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi,

²⁸ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...243.

yaitu suatu metode yang digunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.³¹

Menurut Holsti analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.³² Dalam arti lain analisis isi dengan membuat simpulan secara objektif atau sesuai dengan nyatanya kemudian dicatat data secara keseluruhan yang sesuai dengan apa yang didapatkan.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku lain dalam bidang yang sama, baik dalam sisi perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif eksploratif. Dimana menggunakan analisis isi yang berfungsi memberi pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak nasehat pendidik kepada muridnya dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari ini.

³¹ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnāi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak" (Skrpsi: IAIN Ponorogo, 2018)

³² Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk menemukan konsep pendidikan akhlak berupa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari meliputi 6 tahapan:

- a. Merumuskan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian.
- b. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih. Melalui pertimbangan tertentu dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan kemampuan penulis.
- c. Pembuatan kategori yang diperlukan dalam analisis. Dalam penelitian ini ada beberapa kategori diantaranya konsep pendidikan akhlak berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari..
- d. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean. Dilakukan dengan menggunakan lembar pengkodean yang sudah dipersiapkan. Dengan menandai data yang diperlukan.
- e. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, tentang konsep

berupaniilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan menyajikan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan pendidikan karakter.

- f. Interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Agar skripsi terarah, teratur, dan mudah dipahami, maka penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bagian dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tujuan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini serta dikemukakan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data).

Bab kedua yang mendeskripsikan teori tentang pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Sub-bab pertama berisi tentang konsep pendidikan

akhlak dengan penjabaran pengertian, ruang lingkup, dasar, tujuan, objek pendidikan akhlak. Sub-bab kedua berisi tentang pendidikan karakter dengan penjabaran pengertian, tujuan, nilai-nilai, ciri dasar, implementasi, serta perbedaan dengan pendidikan akhlak. Kedua sub-bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab ketiga adalah paparan data. Pada bab ini membahas mengenai biografi pengarang kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan dari skripsi ini yaitu focus pada pokok rumusan masalah. Berisi tentang analisis dari berbagai data yang diperoleh dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan teori mengenai pendidikan akhlak. Setelah itu, berlanjut pada analisis relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan pendidikan karakter.

Bab kelima adalah penutup. Berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI* DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).³³ Secara terminologi pendidikan adalah usaha membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam negara, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

Pendidikan adalah “latihan”. Segala sesuatu dapat kita ketahui, pahami, dan memperoleh keterampilan, serta disikapi dan dilaksanakan, hanya dengan melakukan latihan terus-menerus dan berkelanjutan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2010), 13.

³⁴ Mochamad Tomy Prasajo, “Konsep Pendidikan Akhlaq... 15.

membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya.³⁵

Ada beberapa definisi pendidikan menurut para ahli, menurut Frederick J. McDonald pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia.³⁶ Sedangkan Menurut Naquib al-Attas pendidikan menurut islam adalah proses pengenalandan sebuah pengakuan yang ditanamkan ke dalam manusia secara berulang-ulang tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.³⁷

Adapun istilah pendidikan dalam khazanah ilmu pendidikan agama islam terdapat tiga kata yang biasa terdapat dalam kata pendidikan, yaitu kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Beberapa istilah tersebut terdapat makna yang cukup mendalam, yang mencakup manusia, masyarakat, dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan Allah SWT.³⁸

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāih*nya terdapat sedikit beberapa istilah tarbiyah yang terletak pada halaman 45 dan 51, kata *ta'lim* pada halaman 11, 17, 52, 53, kata *ta'dib* pada halaman 16, 25. Meski demikian, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari tidak mendefinisikan kata-kata tersebut, maka penulis mengutip definisi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dari beberapa pendapat di bawah ini:

³⁵ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 3.

³⁶ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan, ... 11.*

³⁷ Mochamad Tomy Prasoj, "Konsep Pendidikan Akhlaq, ... 16.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 137.

- a. Istilah *tarbiyah* sering digunakan para ahli pendidikan muslim untuk menerjemahkan kata pendidikan ke dalam bahasa Indonesia.³⁹ Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyah*, *rabban* dan *rabba* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.⁴⁰
- b. Istilah *ta'lim* menurut Muhammad Naquib Al-Attas *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.⁴¹ Shofan menambahkan bahwa *ta'lim* berarti mengerti atau memahami. Pada *ta'lim* ini justru proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati sampai akhir usia nanti. Dalam *ta'lim*, pendidikan bukan saja menjangkau mengenai intelektual melainkan juga dominan terhadap sikap dan hasil proses belajar yang dijalani.⁴²
- c. Istilah *ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu* yang bermakna memberikan pelajaran adab, sopan santun, dan mendidik.⁴³ Selain itu *ta'dib* sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkan

³⁹ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* " (Skripsi: Jakarta, 2017), 11.

⁴⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 7.

⁴¹ Ibid, 8.

⁴² Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak.....", 11.

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 37.

pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan dan keberadaan-Nya.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dilakukan secara terus menerus melalui latihan bimbingan untuk bekal masa datang. Baik mengembangkan potensi seseorang dalam kekuatan spiritual, afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia. Pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif apabila dilakukan melalui proses pendidikan yang berlandaskan ilmu kependidikan.⁴⁵ Adapun unsur dalam ruang lingkup pendidikan menurut Muliawan antara lain sebagai berikut:

a. Pendidik atau Guru

Pengertian guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ramayulis menambahkan, guru yaitu seseorang yang digugu (dipercayai) dan

⁴⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan....*, 8.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 16.

ditiru. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menjelaskan, bahwa guru atau pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pendidik merupakan seorang individu yang akan memenuhi kebutuhan meliputi pengetahuan, sikap maupun tingkah laku.

b. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 mengatakan “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”⁴⁷

Lebih jauh Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menerangkan hak-hak peserta didik, di antaranya:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

⁴⁶ Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 31.

⁴⁷ Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan....”, 17.

- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan⁴⁸

c. Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pengajaran dan suatu sistem yang merupakan bagian dari sistem sekolah. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, media pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran. Dan sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian dari subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah.⁴⁹

Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Baik berupa dokumen tertulis maupun secara pengaplikasiannya agar kurikulum tetap berjalan secara dinamis.⁵⁰

⁴⁸ Ibid, 17.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

⁵⁰ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan....",18.

Berdasarkan uraian di atas kurikulum adalah komponen penting yang terdapat bagian dalam sebuah ruang lingkup pendidikan. Sedangkan menurut pendidik kurikulum sendiri merupakan program pendidikan yang terencana dan dapat dilaksanakan sehingga mencapai tujuan pendidikan.

d. Metode

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti jalan atau lebih luasnya langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Adapun pengertian terminologis para ahli memiliki beberapa pendapat. Sebagaimana dikutip oleh Yuyun Yulianingsih, Hasan Langgulung mengartikan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala pelajaran. Pendapat senada diutarakan al-Syaibani bahwa metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan pembelajaran.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas metode merupakan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga akan tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa metode yang digunakan (Zuhriyah, 2011:65):

1) Metode Ceramah

Yaitu penuturan bahan pelajaran secara lisan. Pendidik memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada

⁵¹ Ibid, 18.

waktu tertentu (terbatas) dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.⁵²

2) Metode Keteladanan

Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁵³

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik atau positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat dalam ayat yang bentuknya amat teratur.⁵⁴

4) Metode Nasehat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya

⁵² Muhammad Sulkhan, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Skripsi: IAIN Salatiga), 37.

⁵³ Ibid, 37.

⁵⁴ Ibid, 37.

menjadi kewajiban setiap muslim, seperti dalam surat Al-Ashr ayat 3.

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”

5) Metode Kisah

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya maupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

6) Metode Pemberian Hadiah atau Cerita

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi.⁵⁵

e. Tujuan

Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar

⁵⁵ Ibid, 39.

akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai manifestasi penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas tujuan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, pemahaman, keyakinan akan kebenaran agar terlihat keterampilan tertentu yang lahir dari peserta didik.

3. Pengertian Akhlak

Sedangkan akhlak secara etimologi (*lughatan*) akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁵⁷ Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya pencipta dan “makhluk”, artinya yang diciptakan.⁵⁸

Secara istilah akhlak (*khuluq*) didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁵⁹ Dengan kata lain akhlak seseorang merupakan suatu sifat yang sudah tertanam

⁵⁶ Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan.....”, 19.

⁵⁷ Anis Husni Firdaus, *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis* (Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam (IAID), 2.

⁵⁸ Muchtar, Dede Setiawan dan Saiful Bahri, “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol 12, No 2, 2016, 197.

⁵⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 176.

dalam jiwanya dan akan spontan dilakukan jika diperlukan tanpa adanya pihak dari luar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.⁶⁰

Ada beberapa definisi pendidikan menurut para ahli menurut Imam Ghozali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶¹ Sedangkan Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶²

Akhlak dalam ajaran Islam dibentuk oleh Rukun Islam dan Rukun Iman melalui proses Ihsan, Ikhlas, dan Taqwa yang melahirkan amal saleh. Sedangkan etika adalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.⁶³

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Imam Ali mengatakan bahwa “Akhlak yang baik

⁶⁰ Linda Ambarwati, “Pendidikan Akhlak,...23.

⁶¹ Anis Husni Firdaus, *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak,..2.*

⁶² Beni Ahmad Soebani dan Abdu Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 14.

⁶³ *Ibid*, 197.

adalah sebaik-baiknya teman”. Tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik. Maka dari itu, seorang guru dikatakan beriman, jika dia memiliki akhlak yang baik.⁶⁴

Hakikat akhlak memiliki lima ciri, yaitu : 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian. 2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. 4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara. 5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.⁶⁵

Kesempurnaan akhlak dapat dicapai dengan dua jalan. Pertama, melalui karuni Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrah dan akal sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat serta nafsu amarahnya senantiasa tunduk pada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok pertama ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. Jalan kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan cara mujahadah (berjuang secara bersungguh-sungguh) dan *riya'adah* (latihan) yaitu membiasakan diri melakukan akhlakakhlak mulia.⁶⁶

⁶⁴ Khalil Al-MuSAWi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* (Jakarta: PT. Lentera Basri Tama, 1998), 21.

⁶⁵ Damanhuri, *Akhlaq; Perspektif TaSAWuf Syeikh Abdulrauf As-Singkkili* (Jakarta: 2013),32.

⁶⁶ Sholeh, ” Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, 2016, 63.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang sudah tertanam dalam diri manusia dan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan karena mampu menimbulkan kekuatan-kekuatan yang besar untuk melakukan sesuatu.

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, dan meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya.⁶⁷

Dengan kata lain Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian akan tercapailah tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya saling mengasihi, menghormati, juga melindungi serta mengajak ke arah perilaku yang diridhai Allah dan

⁶⁷ Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

utusannya.⁶⁸ Oleh karena itu akhlak haruslah memiliki manfaat dan peran tersendiri dalam kehidupan baik bagi diri sendiri dan muslim lainnya

Pendidikan akhlak bagi peserta didik hendaknya dilakukan melalui proses belajar, pendidikan dan kebiasaan, nasihat dan petunjuk serta peringatan dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam membentuk akhlak menurut Ibn Maskawaih antara lain: berkemauan dan berlatih terus menerus, untuk hidup secara sopan, santun dan berakhlak serta menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin hidup dirinya.⁶⁹

Dalam pendidikan akhlak juga dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Sebagaimana latihan yang bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak yaitu suatu usaha proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik bersifat formal maupun informal dalam rangka memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah dan terciptanya hidup yang damai dan sejahtera.

⁶⁸ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 5. No 1, 2019, 33.

⁶⁹ Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu", *Jurnal Tarbawi* Vol. 14. No. 2, 2017, 131.

⁷⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 67.

Diantaranya mengasihi, menghormati, berbuat baik, serta melindungi dan mengajak kearah akhlak yang baik dan diridhai Allah.

5. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar adalah landasan atau tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Pengertian dasar ini menunjukkan sesuatu yang penting dalam segala hal sebagai tempat berpijak. Kaitannya dengan masalah pendidikan agar memiliki kekuatan dan kesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷¹

Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan akhlak harus bersumber pada ajaran agama islam dikarenakan pendidikan dalam islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran islam dan didalamnya merupakan bagian padu dari aspek-aspek ajaran islam. Dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁷²

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Al-Quran merupakan sumber pendidikan yang lengkap baik dalam pendidikan akhlak, spiritual, alam semesta, maupun sosial. Isi al-Quran mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh potensi

⁷¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 58.

⁷² Muchtar dan Dede Setiawan dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah...", 199-200.

dalam diri manusia, baik itu motivasi untuk menggunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan lanjut pendidikan manusia, motivasi menggunakan akal dan hatinya untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan ilahiah.⁷³

Al-Qur-an Sebagai dasar akhlak yang menjelaskan mengenai kebaikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia. Maka sebagai umat islam sebagai umatnya Rasulullah SAW kita harus mencontoh teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab: 21).⁷⁴

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, keadaan, dan cita-cita atau himmah Nabi Muhammad SAW yang belum tersampaikan. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam

⁷³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 96.

⁷⁴ Mochamad Tomy Prasojjo, “Konsep Pendidikan Akhlaq...27.

memahami sunnah, termasuk sunnah yang berhubungan dengan pendidikan.⁷⁵

Bahkan diutusnya Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut memberikan pengertian menenai betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan akhlak manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang memiliki moral yang baik, perempuan maupun laki-laki, memiliki jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, mengetahui perbuatan baik dan buruk dan menghindari perkara yang tercela dan selalu mengingat Allah setiap melakukan pekerjaan yang mestinya dikerjakan.

Maka sudah seharusnya kita sebagai umatnya Nabi Muhammad harus selalu menjadikan akhlak Rasulullah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terus mempelajarinya, menghayati dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁵ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi " (Skripsi: Jakarta, 2017).

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁷⁶ Sedangkan tujuan dalam pendidikan yaitu target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.⁷⁷

Tujuan pembelajaran pendidikan akhlak adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bertingkah laku dan bersikap sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Serta memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar sesama manusia atau dengan alam lingkungan.⁷⁸

Pendidikan akhlak pada intinya bertujuan untuk mengasah kepribadian seorang anak supaya memiliki karakter yang baik dengan dasar-dasar pemahaman ilmu agama yang baik sesuai dengan pedoman nilai-nilai islami yang tertuang dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁷⁹ Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih

⁷⁶ Muchtar dan Dede Setiawan dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah,...200.

⁷⁷ Asrorun Niam Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2006), 78.

⁷⁸ Risa Nopianti, "Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Akhlak*, Vol 10. No 2, 2018, 254-255.

⁷⁹ *Ibid*, 255.

adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.⁸⁰

Tujuan pendidikan akhlak pun tidak jauh dari pendidikan karakter yakni upaya dengan memberikan berbagai pengaruh kepada sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada suatu muara, muara yang dimaksud disitu adalah tujuan pendidikan.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

7. Objek Pendidikan Akhlak

Objek dalam pembahasan ilmu akhlak adalah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruk, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk dalam kategori perbuatan akhlak. Dalam hal ini mengecualikan perbuatan alami, sebab perbuatan yang alami tidak menjadikan pelakunya layak dipuji. Misalnya seseorang ketika merasa lapar, dia akan makan, dan ketika dia dalam keadaan haus dia akan

⁸⁰ Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak...", 179.

⁸¹ Yoke Sudarma, " Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali", Jurnal At-Ta'dib, Vol.10 No.2, Desember 2015,364.

mencari air untuk mengobati kehausannya, atau ketika dia dihina orang lain dia akan berupaya membela diri dan memelihara hak-haknya.⁸²

Secara komprehensif dapat dipahami bahwa objek pendidikan akhlak ialah semua perbuatan manusia untuk ditetapkan apakah perbuatan itu termasuk baik atau buruk atau semua perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan ikhtiar serta dia mengetahui sewaktu melakukan apa yang diperbuat. Inilah yang dapat diberi hukum baik atau buruk. Demikian juga segala perbuatan yang timbul tidak menurut kehendaknya tetapi mungkin dapat dijaganya pada waktu sadar dan ikhtiar.⁸³

8. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup ajara islam itu sendiri. Khususnya yang berhubungan dengan pola hubungan. Akhlak dalam islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah sampai akhlak kepada makhluknya.⁸⁴ Secara umum akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Adapun ruang lingkup akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Materi

1) Akhlak kepada Allah

Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Heny

Narendrany Hidayati mengatakan bahwa titik tolak akhlak

⁸² Baduuzzaman Said Nursi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 34.

⁸³ Ibid, 34.

⁸⁴ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 48.

kepada Allah adalah dalam bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁸⁵

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada sang Khaliq. Sebagaimana manusia harus patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkannya dan apa yang harus dijauhinya.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia sebenarnya semata-mata didasari akhlak yang kita persembahkan kepada Allah. Akhlak terhadap manusia bukan hanya dalam bentuk larangan dan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti fisik, dan mengambil harta orang lain, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, tidak peduli apakah hal itu benar atau salah.⁸⁶

b. Metode

Dalam proses pendidikan diperlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik sekaligus juga diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Metode-metode pendidikan Islam

⁸⁵ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlak Karimah Mahasiswa* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009).

⁸⁶ Ibid, 12.

yang ditawarkan an-Nahlawi di antaranya seperti metode hiwar atau metode dialog, metode kisah, metode perumpamaan, metode pembiasaan diri, metode nasihat, dan metode targhib dan tarhib.⁸⁷

Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan kepada sesamanya.⁸⁸

a. Akhlak Manusia dengan Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan itu memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.⁸⁹ Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia, kedua karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera, akal dan hati disamping bentuk tubuh yang sempurna. Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan dan potensi di daratan dan di lautan.⁹⁰

⁸⁷ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan ...", 28-29.

⁸⁸ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 79

⁸⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter* ,...49.

⁹⁰ Ibid, 49-50.

Akhlak kepada Allah merupakan pondasi dalam berakhlak kepada siapapun di muka bumi ini. Jika akhlak kepada Allah baik, maka akhlak kepada sesama manusia dan makhluknya akan baik pula. Diantara akhlak mulia kepada Allah SWT yaitu⁹¹:

1) Bertakwa

Menunjukkan akhlak mulia kepada Allah SWT adalah dengan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Termasuk dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Rasulullah SAW, karena melalui beliau adalah aturan-aturan Allah sampai kepada kita.⁹²

Dalam bertakwa haruslah diiringi dengan sabar sebagaimana sama ketika sabar kita dalam menuntut ilmu. Takwa disini bukan hanya dalam ibadah saja melainkan harus bertakwa dalam segala hal. Dengan begitu kita akan senantiasa memiliki akhlak takwa kepada Allah SWT dengan baik.

2) Bertawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Syarat yang terpenting ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang

⁹¹ Fina Nihayatul Husna, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalat Al-Muawanah" Karya Abdullah Bin 'Alwi Al-Haddad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter", (Skripsi: Ponorogo), 21.

⁹² Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,...28.

diharapkannya, seseorang itu harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah.⁹³

3) Ikhlas

Ikhlas yaitu berbuat tanpa pamrih, hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Persoalan ikhlas tidak ditentukan oleh ada tidaknya imbalan materi, tapi ditentukan oleh tiga faktor yakni: Niat yang ikhlas, beramal sebaik-baiknya dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat.⁹⁴ Jadi memiliki rasa ikhlas itu sama sekali tidak mengharapkan imbalan dari siapapun. Misalnya ingin dipuji orang lain, ingin diberi imbalan berupa hadiah atau semacamnya. Berarti jika hati kita masih terbesit keinginan untuk mendapat imbalan, hal itu tidak bisa dikatakan sebagai ikhlas.

4) Bersabar

Sabar adalah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.⁹⁵

⁹³ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak ...", 112.

⁹⁴ Fina Nihayatul Husna, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...", 21.

⁹⁵ Ibid, 11.

5) Ridha

Ridha berarti senang, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini semua atas kehendak Allah SWT. Seseorang yang memiliki sifat ridha akan mudah menerima segala bentuk pemberian Allah baik berupa nikmat kesenangan maupun ujian. Semua nikmat harus disyukuri dan segala ujian harus ditanggapi dengan sabar.⁹⁶ Jadi apapun yang diberikan Allah kepada kita, kita haruslah memiliki rasa bersyukur dan beranggapan bahwa semuanya yang terbaik atas kebijaksanaan-Nya.

6) Syukur

Menurut Ibnu ‘Ala syukur merupakan pengelolaan seorang hamba atas berbagai nikmat yang diberikan Allah kepadanya untuk menggapai cinta-Nya.⁹⁷ Syukur merupakan bentuk berterimakasih atas apa yang telah diberikan Allah kepada manusia.

7) Selalu bertaubat

Bertaubat yaitu meninggalkan maksiat kepada Allah dan kembali pada ketaatannya. Karena Allah yang berhak disembah,

⁹⁶ Fina Nihayatul Husna, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...”, 22.

⁹⁷ Ibid, 22.

dan hakikat penyembah adalah rendah serta tunduk kepada yang disembah dengan penuh kecintaan dan penghormatan.⁹⁸

Maka dari itu bukti kita memiliki akhlak yang baik terhadap Allah salah satunya dengan selalu bertaubat kepadanya. Siapa yang melakukan hal tersebut maka sesungguhnya Allah akan membebaskan dirinya dari keburukan dosa, namun jika ia mengulnginya lagi maka ia akan binasa.⁹⁹

b. Akhlak Manusia dengan Rasulullah SAW

Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW adalah menegakkan sunnah beliau, menziarahinya di Madinah, dan membacakan sholawat untuknya. Sunnah Rasulullah adalah salah satu sumber agama islam selain daripada Al-Qur'an. Diantara adab terhadap Rasulullah adalah berziarah ke makamnya dapat dilakukan pada saat menunaikan ibadah haji atau umroh. Begitu juga dengan bersholawat kepadanya dan keluarganya adalah ajaran islam. Sayyidina Ali mengatakan orang yang berdoa tidak akan dikabulkan doanya oleh Allah SWT kecuali apabila dimulai dan diakhiri dengan membaca shalawat atas Rasulullah dan keluarganya.¹⁰⁰

Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan

⁹⁸ Abdullah Haidar, *Taubat Jalan Menuju Surga* (Riyadh: Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad wa tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay, 2004), 26.

⁹⁹ Ibid, 31.

¹⁰⁰ Ibid, 257.

dalam hadis beliau berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ مَحْفِيظًا

Artinya: “Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”. (Q.S An-Nisa: 80).¹⁰¹

Akhlak kepada Rasulullah berarti bersikap baik terhadap Rasulullah SAW, diantaranya dapat ditunjukkan dengan sikap:

1) Mencintai dan Memuliakan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad telah berjuang selama kurang lebih 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benerang. Beliaulah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karena itu sebagai umat mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah.¹⁰² Dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan suri teladan akhlakul karimah beliau dan selalu bershawat atas beliau dan keluarganya.

2) Mengikuti dan Mentaati Rasulullah SAW

Mengikuti perintah Nabi merupakan salah satu bukti bahwa seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang

¹⁰¹ Mochamad Tomy Prasajo, “Konsep Pendidikan Akhlaq,...35-36.

¹⁰² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 30-32.

datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintahkannya harus diikuti, dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan, ketaatan terhadap Rasulullah bersifat mutlak karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.¹⁰³ Jika seseorang tidak mentaati perintahnya Rasulullah sama saja tidak mentaati perintah Allah juga. Karena Rasulullah sebagai perantara Allah untuk menyampaikan segala perintahnya yang harus ditaati dan larangan yang harus di jauhi.

3) Mengucapkan Sholawat dan Salam

Allah memerintah kita untuk mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah sebagai wujud dari iman, cinta, dan hormat kita kepada beliau atas jasa-jasa yang tidak ada tandingannya untuk umat manusia.¹⁰⁴ Sebagaimana jika kita bersholawat kepada beliau berarti kita faham dan hormat kepada beliau. Menghargai jasa-jasa beliau yang mati-matian untuk keselamatan umatnya. Begitu juga dengan Allah akan memberikan kebaikan tersendiri kepada umat manusia yang mau bersholawat kepada Rasul-Nya.

c. Akhlak Manusia dengan Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia sebenarnya semata-mata didasari akhlak yang kita persembahkan kepada Allah SWT. Akhlak terhadap manusia bukan hanya dalam bentuk larangan dan hal-hal

¹⁰³ Ibid, 70-71.

¹⁰⁴ Ibid, 80.

negatif seperti membunuh, menyakiti fisik, dan mengambil harta orang lain, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, tidak peduli apakah hal itu benar atau salah.¹⁰⁵ Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.¹⁰⁶

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia di antaranya adalah jujur, ikhlas, amanah, tawadhu, sabar, kasih sayang, pemaaf, penolong, adil, disiplin, sederhana, dermawan, toleransi, berbakti kepada kedua orang tua, dan iffah. Jika akhlak ini diamalkan oleh setiap muslim dalam kehidupan maka akan terwujud keharmonisan di antara sesama dan masyarakat.¹⁰⁷

1) Akhlak terhadap Diri Pribadi Sendiri

Adapun pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama menyangkut menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu. Mengembangkan keberanian dalam menyampaikan yang haq, memberantas kedzaliman, memberantas kebodohan, sabar dalam menghadapi cobaan, bersyukur atas nikmat, rendah hati, tawadhu', dan tidak sombong. Ada tiga potensi yang ada pada diri manusia, yaitu nafsu, marah, dan kecerdasan. Ketiganya kalau dikembangkan akan menuju ke dua arah yakni kutub positif atau kutub

¹⁰⁵ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak,...27.

¹⁰⁶ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,...40.

¹⁰⁷ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak, 27-28.

negatif.¹⁰⁸ Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah :

a) Jujur

Jujur adalah menceritakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya.¹⁰⁹ Seseorang muslim yang jujur, maka perbuatannya tidak pernah menyimpang dari perkataannya. Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat jujur. Dengan kata lain jujur merupakan suatu sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenarnya, tanpa ditambah atau dikurangi.¹¹⁰

Maka dari itu sebagai umat hendaknya memiliki sifat jujur karena jujur merupakan akhlak terpuji dan mulia yang disenangi oleh Allah dan dapat menghindarkan dari kedzaliman dan celaan dari orang lain apabila kita memiliki sifat sebaliknya.

b) *Iffah*

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan

¹⁰⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan...257*.

¹⁰⁹ Hasan Mas'udi, *Terjemah Kitab Taisirul Khalaq* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 24.

¹¹⁰ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak ...", 37.

dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.¹¹¹

2) Akhlak terhadap Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik¹¹²

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk di tunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap isteri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya.¹¹³

Wajib bagi umat islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat

¹¹¹ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,...42.

¹¹² Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Alisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 10.

¹¹³ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,..., 44.

baik kepada keluarganya.¹¹⁴ Macam-macam akhlak terhadap keluarga meliputi¹¹⁵:

a) Berbuat Baik Kepada Orang Tua Maupun Kerabat

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk menjaga akhlak kepada orang tua. Setiap anak harus menaati perintah orang tua karena pada hakikatnya tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan bagi anak-anaknya. Jadi, apapun perintah mereka, tak lain adalah bentuk rasa cinta yang tulus tanpa pamrih kepada anaknya.

Moh.Ardani mengatakan, ajaran Islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika orang tua dalam keadaan marah kepada anak. Allah melarang sang anak menyinggung perasaan orang tua, membalas atau mengimbangi ketidakbaikannya orang tua.¹¹⁶

Orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Mereka yang kebanyakan mengurus dan merawat anak mulai dari balita hingga dewasa. Misalnya seorang ibu yang telah mengandung selama Sembilan bulan kemudian melahirkan dan mempunyai tanggung jawab untuk merawatnya dengan susah payah mendidik dan mengasuhnya.

¹¹⁴ Mochamad Tomy Prasajo, "Konsep Pendidikan Akhlaq,...36-37.

¹¹⁵ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,...44.

¹¹⁶ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak ..., 113.

Kemudian seorang bapak yang menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhannya yang bertugas untuk mencari nafkah demi menyambung hidup keluarganya, memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kemudian dari kerabat sendiri terkadang juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak dari kedua orang tua kita.

b) Menghormati Hak Hidup Anak

Anak merupakan sebuah titipan dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Sebagaimana jika seseorang mendapat amanah dan dapat melaksanakan dengan baik maka anak akan mendapat balasan dan ganjaran yang baik juga. Baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembang amanah, menjaga dan merawat seorang anak dengan baik. Dapat mengupayakan agar anak sehat jasmani dan rohani dan mencerdaskan pikirannya serta membawa perubahan kearah yang lebih baik untuk masa depannya.

c) Membisakan Bermusyawarah

Dalam keluarga bermusyawarah adalah cara yang baik dalam menyelesaikan masalah-masalah atau menentukan pilihan dalam suatu masalah. Dalam bermusyawarah adalah cara yang efektif yang dapat

digunakan dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga. Misalnya seorang anak memiliki masalah dalam menentukan jurusan dalam sekolah. Maka dari itu bisa dengan bermusyawarah dengan keluarga dalam menampung pilihan dan saran dari ibu, bapak maupun kerabat lainnya.

d) Bergaul dengan Baik

Hubungan antara anak dengan orang tua maupun kerabatnya haruslah saling akrab dan saling rukun. Karena apabila salah satu dari keluarga memerlukan bantuan untuk keperluan tertentu maka anggota keluarganya diupayakan membantu. Menyikapi dengan memberikan perhatian dan silaturahmi antar anggota keluarga.

e) Menyantuni Keluarga Yang Kurang Mampu

Dalam keluarga maupun kerabat yang lain bisa dikatakan mereka memiliki kemampuan dan kekayaan yang berbeda antar satu dengan yang lain. Ada yang memberi kekayaan, kecukupan, maupun kurang mampu antar keluarga satu dengan yang lain. Maka antar keluarga haruslah memiliki silaturahmi yang baik misalnya dalam hal berbagi dan menyantuni antar satu dengan yang lain atau diupayakan menyantuni keluarga yang kurang mampu.¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid, 44-46.

3) Akhlak terhadap Guru

Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu, dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai keluar. Dalam arti lain seorang murid harus berusaha mendapat ridhanya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepada selain perintah maksiat kepada Allah.¹¹⁸

4) Akhlak terhadap Masyarakat

Maksud dari masyarakat di sini ialah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain serta saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga. Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu.¹¹⁹

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun

¹¹⁸ Syaikh Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 44.

¹¹⁹ Ibid, 46.

berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islampun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain.¹²⁰

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.¹²¹ Karakter juga berasal dari bahasa Yunani *Chrassein* yang memiliki arti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran).¹²² Ada beberapa definisi akhlak menurut para ahli, sebagai berikut :

Menurut Wakhinuddin karakter adalah sifat pribadi yang *relative* stabil pada diri individu, yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.¹²³

- a. Menurut Ghufron karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu melekat dengan

¹²⁰ Fina Nihayatul Husna, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...", 26.

¹²¹ Yulianti Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Malang: Gunung Samudra, 2014), 38.

¹²² Bafirman H.B, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 42.

¹²³ Cucu Sutanah, *Pengembangan Karakter Kebangsaan dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 79.

dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa.¹²⁴

- b. Menurut Alwisol karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.¹²⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak atau tingkah laku seseorang yang melekat pada dirinya yang menunjukkan baik buruknya setiap apa yang dia lakukan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹²⁶

Ada beberapa definisi pendidikan menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut David Elkind & Freddy Sweet pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹²⁷
- b. Menurut Raharjo pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral

¹²⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 8.

¹²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 11-12.

¹²⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 4.

¹²⁷ Ibid, 15.

dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹²⁸

- c. Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik.¹²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman kecerdasan sebagai pendidikan guna mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter disini guna menerapkan karakter sebagai karakter untuk dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa karakter seseorang dapat diubah atau dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk menyebabkan karakter seseorang menjadi buruk.¹³⁰

Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak diantaranya keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat dan Negara. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama lingkungan

¹²⁸ Ibid, 16.

¹²⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 34.

¹³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia* (Jakarta: Raja Govindo Persada, 2013), 315.

pendidikan tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan.¹³¹ Dengan demikian yang paling utama yang harus dilakukan yaitu dengan membentuk pendidikan karakter pada rumah tangga dan keluarga.

Asmaun Sahlan menyamakan antara pengertian pendidikan akhlak dan pendidikan karakter yang penulis kutip dari jurnal al-Hikmah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sama. Karakter adalah sama halnya dengan akhlak. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mereka mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.¹³²

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun

¹³¹ Ibid, 34.

¹³² Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam" (Jurnal al-Hikmah), 148.

perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹³³

Tujuan pendidikan karakter pertama, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.¹³⁴ Kedua, memfasilitasi penguatan dan pengembangan tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Ketiga, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah.¹³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan seluruh potensi seseorang baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter tangguh yang mengalirkan nilai-nilai luhur bangsa serta agama yang mampu menghadapi tantangan pada zaman yang akan mendatang.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu¹³⁶:

¹³³ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam", Jurnal Ilmiah, Vol 11. No 1, 2011, 92.

¹³⁴ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan...*, 31.

¹³⁵ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,...50.

¹³⁶ *Ibid*, 51-52.

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Pengertian
1.	<i>Religius</i>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. <i>Religius</i> adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

No	Nilai Karakter	Pengertian
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan

No	Nilai Karakter	Pengertian
		budaya), negara.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai di atas merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara baik. Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹³⁷ Tanpa nilai-nilai kebijakan yang membentuk karakter baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap

¹³⁷ Fina Nihayatul Husna, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam", 36.

individu.¹³⁸ Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dan perlu di implementasikan dalam satuan pendidikan untuk mencetak generasi yang kokoh karakter dan akhlaknya.

5. Ciri Dasar Karakter

Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu¹³⁹:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes secondnature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks*

¹³⁸ Ibid, 36.

¹³⁹ Samrin , “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, Jurnal Al-Ta'dib Vol 9. No 1 2016, 123-124.

aboutyou). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya

- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, “kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia”.

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan Pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lagi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna

mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁴⁰

6. Implementasi Pendidikan Karakter

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur untuk dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter mencakup hal-hal sebagai berikut¹⁴¹:

- a. Meningkatkan kesadaran (secara kualitatif) akan pentingnya pendidikan karakter di lingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik
- b. Meningkatkan kejujuran peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Meningkatkan kecerdasan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Meningkatkan kreatifitas peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Meningkatkan kepedulian peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- g. Meningkatkan kegotong-royongan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik

¹⁴⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta : Erlangga, 2012), 8.

¹⁴¹ Tiraya Pakpahan, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta:60: Prestasi Pustaka, 2011), 61

- h. Meningkatkan perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari
- i. Menurunkan tingkat kenakalan remaja dan pemuda

7. Perbedaan Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.¹⁴²

Dalam hal internalisasi nilai-nilai baik dan menjauhi nilai-nilai buruk, maka pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama dengan

¹⁴²Nur Kholiq, Perbedaan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai. Di akses tanggal 17 Oktober 2020 (<http://www.inilahguru.com/2010-11-10-16-44-57/34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html>).

pendidikan karakter. Meskipun demikian, akhlak tidak bisa disamakan dengan pendidikan karakter sebab dalam pendidikan akhlak bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah SWT, sedangkan pendidikan karakter bersumber dari pemikiran manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari suatu kebiasaan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan akhlak bersifat unifersal, abadi, dan absolut. Sedangkan dalam pendidikan karakter bersifat lokal, temporal, dan nisbi.¹⁴³

Selain itu, dalam akhlak yang baik akan mendapatkan balasan pahala dan akhlak yang buruk akan mendapatkan dosa. Adanya pahala dan dosa menunjukkan bahwa keuntungan dalam berakhlak yang baik akan dirasakan manusia baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Demikian sebaliknya. Sedangkan dalam hak karakter tidak memiliki hal tersebut sehingga motivasi untuk tetap konsisten dengan karakter yang baik tidak sekuat mempertahankan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang sama-sama menekankan pentingnya proses. Oleh karena itu, keduanya sangat mementingkan latihan dan pembiasaan yang panjang. Dalam proses latihan yang panjang dan berkesinambungan itu, peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan perbuatan baik. Dengan cara ini peserta didik dapat mengetahui, mencintai, dan mengerjakan perbuatan baik,

¹⁴³ Aisyah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2018), 37-38.

sehingga perbuatan baik yang dilaksanakan lahir dari sebuah kesadaran bahwa kebaikan itu memang baik dan bermanfaat ketika dikerjakan.

Dengan demikian, peserta didik akan dapat merasakan kelegaan dan kebahagiaan manakala mampu melaksanakan perbuatan baik. Dalam hal kelegaan dan kebahagiaan berbuat baik, pendidikan akhlak menjelaskan bahwa kelegaan dan kebahagiaan tersebut akan diterima tidak saja ketika hidup di dunia tapi akan diperoleh juga di akhirat.¹⁴⁴ Ajaran ini, akan semakin memperkuat peserta didik untuk secara sungguh-sungguh memahami, merasakan dan melaksanakan kebaikan. Hal ini, tidak ditemukan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sama-sama menekankan pentingnya keteladanan. Oleh Karena itu, dalam pendidikan akhlak para pendidik dan penganjur kebaikan diharuskan untuk dapat dan harus tampil sebagai tokoh teladan yang menjadi panutan peserta didik. bahkan dalam Al-Qur'an memberi ancaman yang sangat serius kepada yang tidak mampu memberikan keteladanan.¹⁴⁵ Adapun dalam pendidikan karakter meskipun ada keharusan bagi pendidik atau para penganjur untuk tampil sebagai tampil sebagai tokoh teladan, namun tidak ditemukan adanya ancaman bagi mereka bila mereka tidak tampil sebagai tokoh teladan.

¹⁴⁴ Ibid, 38.

¹⁴⁵ Ibid, 38.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH

MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB

WAṢĀYĀ AL ABĀI LIL ABNĀI

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

1. Sejarah Kelahiran Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari selesai menulis kitab *Waṣāyā Al-Abāi LilAbnāi* pada usia 44 tahun bertepatan saat itu bulan Dzulqa'dah pada tahun 1326 H atau 1905 M.¹⁴⁶ Beliau adalah Asy-Syaikh Ahmad bin Muhammad Syakir bin Muhammad bin Ahmad bin Abdil Qadir. Beliau lahir di Kairo Mesir pada tanggal 29 Jumadil Akhir 1309 (sekitar akhir abad ke-19), pada hari Jum'at ketika fajar menyingsing. Beliau masih keturunan saahabat Rasulullah Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.¹⁴⁷

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah seorang 'alim yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu universitas Al-Azhar dan tokoh yang mulia Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits dan keluarga Abi 'Ulayyaa' dan keluarga

¹⁴⁶ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* (Jakarta: CV. al-,Aidrus, t.t.), 48.

¹⁴⁷ Wira Mandiri Bachrun, "Biografi Syaikh Ahmad Syakir", diakses oleh penulis pada Kamis 16 April 2010 (<https://www.google.com/amp/s/ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/biografi-syaikh-ahmad-syakir/amp/>).

yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja.¹⁴⁸

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandarilahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau menghafal Al-Qur'andan belajar dasar-dasar studinya (disana), kemudian beliau *rihlah* (bepergian untuk menuntut ilmu) ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah *mudiniyyah Al- Qulyubiyyah* dan tinggal disana selama 7 tahun sampai beliau dipilih menjadi hakim untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.¹⁴⁹

Asy-Syaikh Ahmad Syakir mulai menjadi seorang penuntut ilmu sejak usianya belumlah mencapai sepuluh tahun. Ayah beliau yang menjadi guru utama beliau. Beliau belajar berbagai cabang ilmu. Ketika ayahnya yang sebelumnya adalah kepala hakim di Sudan pindah ke kota Iskandariyah, Asy-Syaikh Ahmad Syakir juga turut serta. Beliau pun kemudian tumbuh terbimbing di lingkungan ulama. Di antara ulama tersebut adalah Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi, dimana beliau belajar syair dan sastra Arab dari beliau. Waktu itu usia beliau belumlah sampai 20 tahun, akan tetapi beliau telah bersemangat untuk mempelajari ilmu hadits.¹⁵⁰

¹⁴⁸ (<https://id.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>)

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Wira Mandiri Bachrun, "Biografi Syaikh Ahmad Syakir", diakses oleh penulis pada Kamis 16 April 2010

2. Sejarah Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mulai menjadi seorang penuntut ilmu sejak usianya belumlah mencapai sepuluh tahun. Ayah beliaulah yang menjadi guru utama beliau. Beliau belajar berbagai cabang ilmu. Ketika ayahnya yang sebelumnya adalah kepala hakim Sudan pindah ke Iskandariyah, beliau pun ikut serta dan tumbuh terbimbing di lingkungan ulama. Di antara ulama tersebut adalah Syaikh Abdussalam Al-Faqi, di mana beliau belajar syair dan sastra Arab dari ulama tersebut.¹⁵¹

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari salah seorang pembaharu Universitas Al-Azhar sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar, Cairo. Karirnya dimulai sebagai penghafal Al-Qur'an. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari belajar dasar-dasar Islam di Jurja, Mesir. Kemudian menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar. Beliau dipercaya untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyah. Kemudian Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dipilih menjadi *Qādhi* (Hakim) Sudan pada tahun 1317 H (Abdullah, 2002, 172). Sebagai *Qodhi* pertama yang menetapkan ahkamusyar'iyyah di Sudan. Pada tahun 1322 H ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar,

¹⁵¹MilisSalafyoon. Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 19 April 2020).

kemudian menggunakan kesempatan pendirian Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.¹⁵²

Tabel 3.1

Riwayat hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari:

No	Tahun	Keterangan
1	1282 H/1861 M	Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada pertengahan Syawal.
2	1307 H/1886 M	Kemudian beliau melanjutkan studi ke universitas Islam tertua, yaitu Universitas al-Azhar.
3	1317 H/ 1896 M	Sepuluh tahun kemudian, beliau dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai qadhi atau hakim di Mahkamah Mudiniyah al-Qalyubiyah di daerah Sudan.
4	1322 H/1901 M	Sekitar lima tahun kemudian, kembali ke Universitas al-Azhar sebagai guru atau dosen sambil membawa serta putranya yaitu Ahmad Syakir.
5	1326 H/ 1905 M	Empat tahun kemudian, kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi LilAbnāi</i> terbit dan disebarluaskan dalam bentuk cetakancetakan fotokopi sebagaimana kitab-kitab klasik pada masa itu.
6	1358 H/1937 M	Kemudian beliau wafat di Cairo, Mesir dalam usia 76 tahun. ¹⁵³

¹⁵² Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital" Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2 No 1, 2019, 4.

¹⁵³ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak ..., 46.

3. Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia Islam. Beliau telah memberikan *ta'liq* dan *tahqiq* (komentar serta pembahasan yang teliti) kepada banyak karya ulama. Di antara karya beliau adalah:

- a. *Syarh Musnad* Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- b. *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm
- c. *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuthi
- d. *Takhrij* terhadap *Tafsir At-Thabari* bersama saudara beliau Mahmud Syakir
- e. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
- f. *Tahqiq* terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Shiddiq Hasan Khan
- g. *Syarh Sunan At-Tirmidzi* (belum selesai sampai beliau wafat)
- h. *Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah*
- i. *Umdatut Tafsir* ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* (belum selesai sampai beliau wafat)
- j. *Ta'liq dan Tahqiq* terhadap *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari wafat pada hari Sabtu tanggal 26 Dzulqa'dah 1377 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Juni 1958. Karya-karya beliau senantiasa menjadi rujukan para ulama.

Termasuk ahli hadits di masa kita ini, yaitu Asy-Syaikh Albani rahimahullah.¹⁵⁴

4. Gambaran Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* berisi wasiat guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkannasehat-nasehatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagai orangtua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idaḥ hasanah* dan mendo'akan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari pada bulan DzulQo'dah tahun 1326H (1907 M). Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab.¹⁵⁵ Adapun urutan daftar isi kitab ini yaitu:

¹⁵⁴ Wira Mandiri Bachrun, "Biografi Syaikh Ahmad Syakir", diakses oleh penulis pada Kamis 16 juni 2020 . (<https://www.google.com/amp/s/ulamasunnah.wordpress.com>).

¹⁵⁵ Linda Ambarwati, "Pendidikan Akhlak,...59-60.

Tabel 3.2

Daftar Bab dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Daftar bab dalam kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>			
1	Mukadimah pengarang	12	Adab beribadah dan masuk masjid
2	Nasihat guru kepada muridnya	13	Keutamaan berbuat jujur
3	Wasiat bertakwa kepada Allah	14	Keutamaan amanah
4	Hak dan kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya	15	Keutamaan dalam <i>'iffah</i>
5	Hak dan kewajiban terhadap orangtua	16	Keutamaan <i>mur'ah</i> , <i>syahamah</i> , dan <i>'issatin nafsi</i>
6	Hak dan kewajiban terhadap teman	17	<i>Ghibah</i> , <i>namimah</i> , <i>hiqd</i> , dan <i>takabur</i>
7	Adab dalam menuntut ilmu	18	Keutamaan taubat, <i>roja'</i> , <i>khouf</i> , sabar dengan bersyukur
8	Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi	19	Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal serta <i>zuhud</i>
9	Adab olahraga dan berjalan di jalan umum	20	Keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta'ala dalam setiap amal
10	Adab majlis dan kuliah	21	Wasiat terakhir
11	Adab makan dan minum	22	Keutamaan membaca surat al-ikhlas

5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Muhammad Syakir Al-Iskandariyah yang penulis peroleh adalah terbitan dari CV. Al-Aidrus, Jakarta. Berikut ini kelebihan dan kekurangan sebatas penelusuran penulis, diantaranya adalah¹⁵⁶:

Tabel 3. 3

Kelebihan dan Kekurangan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Kelebihan	Kekurangan
Cara penyampaian dalam kitab ini ringkas, padat, jelas, dan tidak menimbulkan penafsiran <i>ambiguitas</i> .	Dicetak secara terbatas sehingga penulis cukup kesulitan mendapatkan kitab ini.
Di setiap bab terdapat kata sapaan dari seorang guru yang sekaligus posisinya seperti ayah kita, yaitu ya bunayya, dalam bahasa Indonesia berarti wahai anakku.	Tidak terdapat kata pengantar dari penerbit, alamat penerbit, dan nomor telepon penerbit.
Terdapat interaksi antara guru dan murid dan antara penulis dan pembaca, karena di setiap bab terdapat kata untuk menarik perhatian seperti; wahai anakku, ketahuilah, dan dengarkanlah.	Tidak terdapat biografi penulis kitab sehingga penulis kesulitan dalam menginterpretasikan riwayat singkat sang penulis kitab dalam skripsi ini.
Disertai ayat al-Quran dan al-Hadis sebagai penguat argumentasi.	-
Disertai footnote ayat al-Quran untuk menambah referensi ketika membaca kitab ini.	-

¹⁵⁶ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak ..., 48-49.

<p>Kitab ini lebih cocok dipelajari di madrasah dan pesantren yang memiliki dasar bahasa Arab cukup kuat. Karena bahasa di dalam kitab yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i> (asal Iskandariyah, Mesir) lebih kompleks daripada bahasa yang digunakan Syaikh Ahmad Baraja (asal Surabaya, Indonesia) dalam kitab Akhlak lil Banin.</p>	-
---	---

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* sudah tercermin sejak permulaan muqaddimah. Di sini, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengawali karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan puji kepada Allah SWT sebagai pencipta, kemudian memuji Rasul Allah. Hal ini menunjukkan kecintaan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Terdapat di permulaan karangannya, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menyampaikan beberapa nasehat yang didalamnya terdapat 20 bab pelajaran. Namun peneliti akan menjabarkan beberapa akhlak

dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* yang patut dijadikan pedoman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat diantaranya akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat maupun lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah

a. Bertakwa

يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ
الْكَمَالِيَّةِ، وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ
أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، وَأَنْ تَعْتَدَ إِعْتِقَادًا جَازِمًا

Artinya: “Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-bersungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri”.¹⁵⁷

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT banyak ditemukan di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Diantaranya yaitu bertakwa dan taat kepada Allah. Aspek takwa secara tidak langsung didefinisikan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari lewat nasihat di atas bahwa agar seseorang bersungguh-sungguh mentaati Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

¹⁵⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknyanya*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 27.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan pesannya mengenai takwa dan taat kepada Allah merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan hambanya sebagai bentuk manifestasi yang paling hakiki antara seorang hamba dengan Tuhannya. Apabila ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT roboh, maka akan lambat laun iman seseorang akan terbengkalai karena segala bentuk kelalaian yang mereka perbuat.

Dapat diketahui bahwa hakikat takwa sendiri bukan hanya ibadah sholat, puasa dan zakat. Namun keaseluruhan ibadah yang melibatkan Allah adalah taqwa, maka dari itu, bertakwalah kepadanya dengan sebenar-benarnya takwa.

b. Bertaubat

Akhlik kepada Allah selanjutnya adalah bertaubat yang terdapat pada data berbunyi :

يَا بُنَيَّ : التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدُ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلسَانِكَ
وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ اعْتِرَافُكَ بَيْنَ يَدَيْ مَوْلَاكَ بِالْخَطِيئَةِ
الَّتِي وَقَعْتَ مِنْكَ، وَاعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي
قَدَّرَهَا اللَّهُ لِهَذَا الذَّنْبِ، وَأَنْ تَشْعُرَ بِالْحُزْنِ وَالنَّدَمِ عَلَى مَا فَرَطَ
مِنْكَ

Artinya: "Wahai anakku, sesungguhnya bertobat dari dosa yang kau lakukan tidak cukup dengan kata-kata lisan saja, tetapi tobat yang sebenarnya ialah: pengakuan samua dosa yang telah engkau lakukan di hadapan rabbamu dengan kesadaran bahwamu sesungguhnya engkau telah berdosa dan wajib menerima siksa sebagaimana yang ditentukan Allah SWT. Dalam bartobat hendaklah engkau beristighfar dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan-perbutan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah

untuk tidak melakukannya lagi selamanya. Kemudian berserah diri dan berharaplah kepada Allah untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah engkau lakukan”¹⁵⁸.

Akhlak yang harus ditunjukkan sebagai umat kepada Tuhannya adalah bertaubat. Karena makhluk Allah tidak luput dari yang namanya kesalahan maupun dosa. Sebagaimana mestinya ada yang terus menerus mengerjakan suatu perbuatan buruk yang menjauhkan diri kita dalam kebaikan. Bertaubat menjadi salah satu pilihan untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT supaya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan bertaubat ibadah dan amalan yang kita kerjakan akan diterima oleh Allah SWT. Karena kedudukan taubat menjadi pokok dan dasar dalam membersihkan jiwa dan diri kita menjadi pribadi yang lebih baik. Bagaimana jika kita akan menjadi baik akan tetapi meninggalkan perkara yang halal dan mengerjakan sesuatu yang diharamkan? Dan bagaimana jika kita ingin berbuat baik dengan bermunajat kepada Allah SWT, akan tetapi Allah murka kepada kita yang selalu mengerjakan perkara yang dilarang-Nya?.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan pesannya mengenai perlunya bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha. Yaitu taubat yang dilakukan secara murni atau dengan sebenar-benarnya (sungguh-sungguh). Dengan mengakui segala dosa-dosanya dan bersiap menerima konsekuensi dari Allah

¹⁵⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya...*, 130.

SWT yang berupa hukuman. Maka hendaknya kita merasa menyesal dan menghadirkan perasaan sedih atas perbuatan yang telah kita lakukan selama ini. Terdapat beberapa syarat taubat nasuha:

1) Ikhlas Karena Allah Ta'ala

Hendaknya jika seseorang bertaubat semata-mata karena Allah ta'ala, bukan karena ingin dilihat atau didengar orang lain. Bukan juga karena ingin mendekati seseorang. Akan tetapi taubat yang dilakukan hanya ingin kembali kepada Allah dengan jujur.

2) Menyesal

Menyesali dan merasakan sedih atas perbuatan dan dosa yang telah dilakukan seraya mengangankan seandainya perbuatan tersebut tidak terjadi pada dirinya. Sementara itu dia menilai perbuatan tersebut sebagai perkara yang harus dihindari dan dijauhi.

3) Melepaskan Diri Dari Maksiat

Jika maksiatnya dilakukan karena melakukan perbuatan yang diharamkan, maka taubatnya adalah meninggalkan perkara saat itu juga. Sedangkan jika maksiatnya meninggalkan kewajiban, maka taubatnya adalah melaksanakan kewajiban saat itu juga. Jika seseorang menyatakan taubat dengan lisan namun hatinya masih condong melakukan perbuatan maksiat atau

meninggalkan kewajiban, maka taubatnya tidak bermanfaat baginya.

4) Bertekad Untuk Tidak Kembali

Menguatkan tekad dalam hati untuk tidak kembali dalam perbuatan maksiat yang telah dilakukan. Maksudnya ketika dia bertaubat dia memiliki tekad yang kuat, kokoh dan tahan banting. Kehendaknya kuat tidak kembali kepada perbuatan maksiat.

5) Dilakukan pada Masa Amal Masih Diterima

Jika dilakukan ketika waktu telah habis maka tidak diterima. Habisnya waktu diterimanya amal ada dua yaitu berlaku umum bagi setiap individu yaitu terbitnya matahari dari tempat terbenamnya. Jika matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, taubat seseorang tidak akan diterima lagi. Sedangkan yang kedua yaitu bersifat khusus. Adapun yang dimaksud khusus disini yaitu ketika ajal telah tiba. Ketika ajal tiba dan maut telah nyata pada dirinya maka taubatnya tidak diterima.¹⁵⁹

c. Bersabar

Akhlak kepada Allah selanjutnya adalah bersabar yang terdapat pada data berbunyi :

¹⁵⁹ Abdullah Haidar, *Taubat Jalan Menuju Surga...*, 33-46.

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيْزٍ
عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلْ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرُهُ
بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ
إِذْ لَمْ يُضَاعِفْ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ،

Artinya: “Wahai annaku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridla Qadla’ dan Qadar-Nya. Bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Alllah telah curahkan kepadamu...”¹⁶⁰

Dari data tersebut, hal itu diyakini dalam menjelaskan bahwa pada saat seseorang jika tertimpa musibah hendaklah ia jangan mengeluh. Akan tetapi bersikap sabar dan menerima apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita haruslah di syukuri. Musibah yang ditimpakan Allah SWT kepada kita sebagai pengukur iman kita kepada-Nya bukan penghalang dalam beribadah kepada Allah SWT.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan pesannya mengenai perlunya bersabar. Bersabar bukan berarti pasrah, akan tetapi bersabar berarti menerima keputusan Allah dengan perasaan lapang dada dan berusaha menjaga keistiqomahan ibadah kita agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menjelaskan dengan pendekatan yang menarik yaitu melalui nasihat kepada peserta didik. Beliau menasihati apabila

¹⁶⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya...*, 134.

kamu kehilangan sebuah barang, kamu akan memohon kepada Allah agar mendapatkan sesuatu untuk kita. Apakah kamu tidak merasakan bahwa hal tersebut adalah musibah yang tidak seberapa besar? Karena musibah yang sesungguhnya yang terbesar adalah musibah di akhirat kelak.

Nasihat tersebut menggambarkan bahwa saat kita kehilangan sesuatu yang menurut kita paling berharga di dunia sejatinya saat itu kita tengah diberi kesempatan untuk bersabar karena itu merupakan transformasi ujian ke tahap yang lebih baik. Hal tersebut seharusnya dijadikan kesempatan kita untuk bersikap optimis dan bangkit dari rasa kehilangan.

d. Bertawakal

إِيَّاكَ يَا بُنَيَّ : أَنْ تَتَّظَنَّ كَمَا يَظُنُّ الْأَغْنِيَاءُ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلْأَقْدَارِ. أَنَّ الزَّارِعَ الَّذِي يَحْرُبُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ نَبَاتُهُ فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ وَأَحْسَنَ عَمَلَهُ، وَفَوَّضَ الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ شَيْئًا.

Artinya: “Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh yang mengatakan bahwa tawakal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam pada waktu siang dan malam merupakan contoh petani yang bertawakal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar. Petani itu menerbitkan benih diladangnya, memelihara dengan baik dan setelah itu berhasil atau tidaknya dalam bertani diserahkan sepenuhnya kepada Rabbnya, kalau kiranya Allah menghendaki tentu akan tumbuh semi yang baik sehingga

*sehingga membawa hasil tujuh ratus kali lipat dari benih aslinya dan apabila Allah menghendaki tidak tumbuh, maka sama sekali tidak akan membawa hasil. Itulah sebaik-baik tawakal yang tidak disertai kesedihan dan kebencian apabila tidak berhasil seperti yang kita harapkan”.*¹⁶¹

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan pesannya mengenai perlunya bertawakal. Tawakal tidak berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT begitu saja. Akan tetapi berarti berserah diri atas apa yang telah diusahakan oleh kita. Kemudian dalam pendidikan akhlak tawakal merupakan bentuk penerimaan diri kita kepada Allah SWT dari segala apa yang telah diberikan kepada kita.

e. Bersyukur

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ الَّذِي حَرَّمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ ضِعْفَ مَا أَعْطَاكَ فَلَا تَتَعَرَّضْ لِغَضَبِ اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّكْبُرِ عَلَى خَلْقِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ.

*Artinya: “Wahai anakku, apabila Allah memberi ni’mat karunia kepadamu, bersyukurlah, jangan engkau takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah Dzat yang memberimu ni’mat dan Dia kuasa untuk mencabut kembali. Sesungguhnya Allah yang mencegah tidak memberikan ni’mat kepada selainmu itu kuasa untuk memberinya berlipat ganda dari apa yang telah diberikan kepadamu.”*¹⁶²

Akhlak kepada Allah selanjutnya adalah bersyukur. Bersyukur merupakan bentuk taat kita kepada Allah. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mendesain peserta didik agar memiliki pribadi yang rendah hati ketika menerima pujian dari orang lain dan bersyukur

¹⁶¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya...*, 142.

¹⁶² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya...*, 125.

ketika ditimpa musibah. Dengan bersyukur, seseorang tidak akan menjadi sombong karena memiliki sifat sombong akan menimbulkan sifat dengki dan iri antara satu dengan yang lain.

f. *Khauf*

يَا بُنَيَّ : الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَذَنْبِهِ فَمَنْ أَشْتَدَّ
خَوْفُهُ مِنْ رَبِّهِ فَقَلَّمَا يَفْتَرِفْ خَطِيئَةً مِنَ الْخَطَايَا، فَخَفِ اللَّهُ.

Artinya: “Wahai anakku, jadikanlah takut kepada siksa Allah, sebagai dinding pemisah antara dirimu dengan perbuatan dosa. Barangsiapa yang sangat takut kepada siksa Allah, maka sedikit kali kemungkinan dia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah, karena dia yakin bahwa segala perbuatan tentu akan dilihat dan dibalas Allah SWT”.¹⁶³

Apabila dalam diri seorang itu tertanam rasa takut pada Allah SWT, seseorang itu sangatlah berhati-hatilah dalam setiap tindakannya. Karena sadar bahwa Allah selalu mengawasi dirinya. Sehingga merasa berat ketika akan melakukan sebuah tindakan yang tercela.

g. *Raja*

يَا بُنَيَّ : لَوْ اطَّلَعْتَ عَلَى الْعَيْبِ لَأَخْتَرْتَ صُنْعَ اللَّهِ بِكَ، فَمَا مِنْ
مُصِيبَةٍ إِلَّا وَعِنْدَ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْهَا فَلَا تُنَازِعِ الْأَقْدَارَ وَلَا
تَعْتَرِضْ عَلَى مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ الْفَعَالُ لِمَا يُرِيدُ، وَلَا رَادَّ لِقَضَائِهِ،
وَلَا مَعْقَبَ لِحُكْمِهِ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ.

Artinya: “Karena itu janganlah engkau mengukufuri musibah yang menimpa dirimu menjadi penghalang untuk beribadah kepada Rabbmu,”¹⁶⁴

¹⁶³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya ...*, 132.

¹⁶⁴ *Ibid*, 135.

Berdasarkan data tersebut, hal itu diyakini bahwa pada saat seseorang tertimpa musibah hendaklah ia jangan mengeluh, mendatangkan murka Allah, menganggap bahwa Allah tidak sayang kepada makhluknya. Namun, sebaliknya bahwa suatu musibah itu adalah pengukur seberapa kuat iman kita kepada-Nya, dan bukan penghalang dalam beribadah kepada Allah.

h. Mencintai Rasulullah

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَكُلُّ
أَمْرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ ص.م. مِنْ
طَاعَةِ اللهِ جَلَّ شَأْنُهُ: "قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ
اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ".

Artinya: "Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana".¹⁶⁵

Mencintai Rasulullah SAW, merupakan akhlak yang menunjukkan ketaatan kepada perintah-Nya. Karena Rasulullah SAW merupakan utusan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia dan sebagai penolong atau pemberi syafaat di hari akhir nanti. Bentuk ketaatan kepada Allah harus dibarengi dengan ketaatan kepada Rasulullah. Siapapun yang taat kepada Rasulullah, dia telah taat kepada Allah SWT.

Perbuatan Rasulullah SAW merupakan perbuatan yang dibimbing oleh wahyu sehingga merupakan keteladanan bahkan

¹⁶⁵ Ibid, 29.

disebut sebagai “*uswatun khasanah*”. Manakala perbuatan tersebut ditiru oleh para pengikutnya, dan seterusnya hingga umat Rasulullah SAW. Maka kedatangan beliau sebagai pembawa petunjuk dan penolong bagi umatnya sekarang.¹⁶⁶

يَا بُنَيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِمَّا سِوَاهُمَا.....

Artinya: “Wahai anakku, tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya”.

2. Akhlak Kepada Pribadi Diri Sendiri

a. Adab Berperilaku Jujur

يَا بُنَيَّ : أَحْرِصْ عَلَىٰ أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تَحَدَّثُ بِهِ
غَيْرَكَ جِرْصَكَ عَلَىٰ نَفْسِكَ وَمَالِكَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ
وَالْمَعَايِبِ، وَاحْذَرْ - يَا بُنَيَّ : أَنْ تَسْتَهْرَ بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَأَسَاتِذِكَ
بِالْكَذِبِ، فَلَا يُصَدِّقُكَ أَحَدٌ فِيمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا.

Artinya: “Wahai anakku, berusaha engkau untuk menjadi seseorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela.”¹⁶⁷

Nilai pendidikan akhlak terdapat pribadi diri sendiri banyak ditemukan dalam kitab *Wasāyā Al-Abāi Lil Abnāiini*. Diantaranya seseorang harus memiliki sifat jujur dalam setiap melakukan perbuatan. Merasa diawasi oleh-Nya, karena setiap gerak-gerik rohani maupun jasmani kita akan terlihat oleh Allah, tidak terlepas dari pengawasan-Nya.

¹⁶⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Seti, 2017), 74.

¹⁶⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya ...*, 87.

Jujur adalah menceritakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Jujur termasuk sifat terpuji yang dianjurkan oleh Rasulullah. Maka hendaknya sebagai umat muslim kita senantiasa membiasakan bersikap jujur kepada siapa saja.¹⁶⁸

b. Berperilaku Amanah

يَا بُنَيَّ : الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ
وَضِدِّهَا الْخِيَانَةُ وَهِيَ مِنْ أَفْبَحِ الرَّدَائِلِ الَّتِي تَشِينُ الْإِنْسَانَ
وَتَحُطُّ مِنْ قَدْرِهِ. الْأَمَانَةُ. يَا بُنَيَّ : حَلِيَّةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَزِينَةُ
أَهْلِ الْعِلْمِ وَهِيَ مَعَ الصِّدْقِ مِنْ صِفَاتِ الرَّسُولِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ. يَا بُنَيَّ : كُمْ أَمِينًا وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عَرَضٍ وَلَا فِي
مَالٍ وَلَا فِي غَيْرِهَا، إِذَا انْتَمَنَّاكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا تَخُنْهُ
وَرُدَّهُ بِمَجْرَدِ طَلْبِهِ، وَإِذَا انْتَمَنَّاكَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا تَخُنْهُ وَلَا تَخُنْهُ
وَلَا تُفْشِهِ إِلَى أَصْدَقِ صَدِيقٍ لَكَ وَأَعَزِّ عَزِيزٍ عِنْدَكَ

*Artinya: "Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlaq dari beberapa akhlaq terpuji. Sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yg mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan sidiq (jujur) merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul 'alaihimu Shalaatu Wassalaamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka)."*¹⁶⁹

Akhlaq terhadap diri pribadi selanjutnya adalah amanah (dapat dipercaya). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sifat amanah merupakan hiasan bagi orang-orang berilmu atau seorang pelajar dan merupakan sifat para Rasulullah SAW.

¹⁶⁸ Hasan Mas'udi, *Terjemah Kitab Taisirul Khalaq...*, 24.

¹⁶⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya ...*, 96..

c. Berperilaku 'Iffah

يَا بُنَيَّ : مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ
نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِحَةً فِيكَ، مِنْ
الْعِقَّةِ أَنْ تَكُونَ قَنُوعًا، لَا تَضُنُّ بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى ذَوِي
الْحَاجَاتِ وَلَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ وَمِنَ الْعِقَّةِ أَنْ تَنْتَلِعَ إِلَى
مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ. فَلَا تَطْمَحْ نَفْسَكَ عَلَى تَوَاسُعِ فِي الْمَأْكَلِ
وَاللَّذَائِدِ الْفَانِيَةِ.

Artinya: "Wahai anakku, 'iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu."¹⁷⁰

Berdasarkan data di atas, pengarang menjelaskan betapa pentingnya memiliki akhlak terpuji 'iffah yaitu menjaga diri dari sesuatu yang haram yang dilarang oleh Allah SWT.

3. Akhlak terhadap Orang Tua, Guru, dan Teman

a. Menghormati Orang Tua

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ
حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً "فَلَا تَكُنْ لَهُمَا أُمَّفٌ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا".

Artinya: "Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu

¹⁷⁰ Ibid, 104.

*semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu.*¹⁷¹

Orang tua merupakan dua orang yang sangat berjasa dalam hidup kita. Karena beliau dan atas kehendak Allah SWT kita ada di dunia ini. Berdasarkan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan bagaimana akhlak terhadap orang tua bapak ibu kita.

Setelah kita taat kepada Allah dan Rasulullah. Kita diperintah untuk taat kepada orang tua. Karena orang tua kita yang memberi banyak jasa sejak dini hingga dewasa ini. Selayaknya kita sebagai anak harus mentaati orang tua, mengormati orang tua dan melakukan banyak kebaikan terhadap mereka walaupun tak sebanyak apa yang telah mereka beri kepada kita.

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian seorang ibu telah melahirkan dengan susah payah, menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orangtua kita.¹⁷²

¹⁷¹ Ibid, 31.

¹⁷² Syahriansah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2014)203-205.

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى إِشْفَاقِ آبَوَيْهِ عَلَيْهِ
وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ
وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعْلَمُ مِقْدَارَ مَا قَاسَى أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى
بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ

Artinya: “Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. dan barangsiapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.”¹⁷³

Menghormati orang tua merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada bapak ibu kita. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan dalam bab ini berupa nasihat berbuat baiklah dan bersikap lemah lembut yang telah diajarkan Rasulullah. hendaklah berhati-hati dalam bersikap kepada orang tua karena murka orang tua merupakan murka Allah.

b. Adab Berhadapan dengan Guru

يَا بُنَيَّ : طَالِعْ دُرُوسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ
اسْتِمَاعِهَا مِنَ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ
الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَكْفِ مِنْ عَرْضِهَا عَلَى
أَحَدٍ إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا،

Artinya: “Wahai anakku, baca dan pamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum di bahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu”¹⁷⁴

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini dipaparkan beberapa adab kepada guru yaitu menghormati guru diantaranya

¹⁷³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* ..., 32.

¹⁷⁴ Ibid, 46-47.

memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Dalam kitab *ta'lim al muta'alim* menambahkan sesungguhnya orang yang mengajaramu sepele ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu juga. Maksud dari bapak disini yaitu peran bapak dalam keluarga sebagaimana hak dan peran sebagai pembimbing dan pemimpin anggota keluarga dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.¹⁷⁵

c. Memberikan Tempat Duduk Kepada Teman

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَاقِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ
وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ، فَإِنَّ مُضَاقِقَةَ
الإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ وَتُوَلِّدُ الأَحْقَادَ وَتُنْبِرُ
الشُّرُورَ.

Artinya: "Wahai anakku, bila engkau duduk janganlah engkau persempit tempat bagi temanmu, lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberikan kesempatan untuk duduk) pada orang lain itu termasuk perbuatan yang mengesalkan dan menyakitkan hati, sehingga membuat tidak enak di hati serta memunculkan banyak keburukan."¹⁷⁶

Memberikan tempat duduk kepada teman adalah bentuk penghormatan kita untuk teman kita dan salah satu pendidikan akhlak dalam diri seorang peserta didik. Dengan begitu akan memudahkan dalam berbaur dan mendapatkan banyak teman. Dapat pula bermanfaat dan memudahkan kita untuk melakukan interkasi misalnya berbicara, memberikan ide, ataupun bertukar pendapat atau

¹⁷⁵ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 37.

¹⁷⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya ...*, 39.

pikiran antar satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan perintah

Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ وَافِقُوا فَاغْفِرُوا وَإِنِ لَكُمْ عَلِيمٌ فَاصْبِرُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ يَمَتِّعُ مَن يَشَاءُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al- Mujaadillah:11)¹⁷⁷

d. Menolong Teman

يَا بُنَيَّ : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَاقْرَأْ لَهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ
الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، وَلَا
تَجَاوَزْ هَذِهِ النَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ وَلَا تَدْخُلْ
مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ، فَرَبِّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرِ
لَا يُحِبُّونَ أَنْ يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ وَتَجَنَّبِ التَّطَفُّلَ عَلَى النَّاسِ
جُهِدَكَ فَإِنَّ الطُّفْلِيَّ ثَقِيلٌ عَلَى النَّفْسِ، وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلِ
عَصْرِهِ.

Artinya: “Wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolongan, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu.”¹⁷⁸

4. Akhlak Terhadap Orang Lain dan Masyarakat

يَا بُنَيَّ : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَاقْرَأْ لَهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي
وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، وَلَا تَجَاوَزْ
هَذِهِ النَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ وَلَا تَدْخُلْ مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا

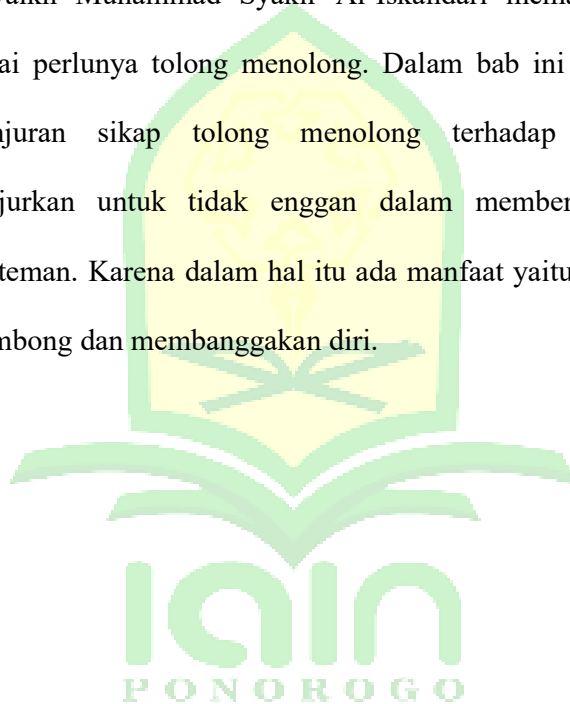
¹⁷⁷ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011)

¹⁷⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* ..., 44.

بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ، فَرَبِّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرِ لَا يُحِبُّونَ أَنْ
يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ وَتَجَنَّبِ التَّطَقُّلَ عَلَى النَّاسِ جُهْدَكَ فَإِنَّ
الطُّفَيْلِيَّ ثَقِيلٌ عَلَى النَّفْسِ، وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ.

*Artinya: "Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: "Assalamu'alaikum" (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Dan jangan engkau ganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah SAW."*¹⁷⁹

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan pesannya mengenai perlunya tolong menolong. Dalam bab ini dijelaskan bahwa ada anjuran sikap tolong menolong terhadap sesama. Beliau menganjurkan untuk tidak enggan dalam memberikan pertolongan kepada teman. Karena dalam hal itu ada manfaat yaitu terhindarnya dari sifat sombong dan membanggakan diri.



¹⁷⁹ Ibid, 67.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
***WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI* DAN RELEVANSINYA DENGAN**
PENDIDIKAN KARAKTER

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*

Pendidikan akhlak dapat diartikan suatu usaha proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik bersifat formal maupun informal dalam rangka memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah dan terciptanya hidup yang damai dan sejahtera. Diantaranya mengasihi, menghormati, berbuat baik, serta melindungi dan mengajak kearah akhlak yang baik dan diridhai Allah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus mampu menanamkan akhlak yang mulia pada diri seseorang baik secara lahir maupun secara batin individu serta dapat menjalin silaturahmi yang baik sehingga terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan tentram.

Dalam hal ini, kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* sebagai salah satu karya ciptaannya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang mengedepankan pembinaan akhlak. Dalam kitab ini menyajikan beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini diantaranya: 1) akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasul-Nya, 2)

akhlak terhadap diri sendiri, 3) akhlak terhadap orangtua dan teman, 4) Akhlak Terhadap Orang Lain dan Masyarakat.

Dalam penjelasan tersebut, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* begitu kompleks. Sebagaimana dalam teori mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup akhlak terhadap Allah serta Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan teman. Beberapa akhlak mulia diantaranya akhlak terhadap Allah SWT meliputi bertakwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, memiliki rasa *khauf, raja'*, dan mencintai Rasulullah. Kemudian akhlak terhadap pribadi diri sendiri meliputi adab berperilaku jujur, adab berperilaku amanah, dan adab berperilaku *iffah*. Kemudian akhlak terhadap orang tua, guru dan teman meliputi menghormati orang tua, menghormati guru, memberikan tempat duduk kepada teman, menolong teman. Kemudian akhlak terhadap orang lain atau masyarakat meliputi memberi salam. Sebagaimana penjelasan berikut:

Pertama, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasulullah dalam akhlak seseorang harus melakukan perintah bertakwa kepada Allah SWT, senantiasa bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, memiliki rasa *khauf, raja'*, dan mencintai Rasulullah. Karena hal tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia sebagai makhluk terhadap Rabbnya. Dengan melakukan beberapa perbuatan tersebut maka seseorang akan merasakan kedekatan yang penuh kepada Allah dan akan lebih berusaha untuk menjauhi kemaksiatan.

Nilai pendidikan terhadap Rasulullah bisa ditunjukkan ketika kita sebagai umat-Nya yang senang bersholawat dan memuji beliau. Karena dengan mengucapkan sholawat, seseorang akan tercermin bukti kecintaan dan hormat kepada beliau. Seseorang bertaqwa kepada Allah dan Rasulullah akan hati-hati dalam menjaga segala perintah Allah SWT, supaya dia tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan Allah SWT supaya dia tidak melanggarnya, hingga dia selamat hidup di dunia dan akhirat.¹⁸⁰

Kedua, nilai pendidikan akhlak terhadap pribadi diri sendiri terurai dari penjelasan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengenai perintah untuk memiliki sifat jujur, amanah dan *iffah*. Dalam teori telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sebagai hasil dari pengendalian nafsu misalnya memiliki sifat jujur, amanah dan *iffah*.

Mengenai nilai akhlak dalam memiliki sifat jujur, setiap manusia hendaknya memiliki sifat jujur karena jujur merupakan akhlak terpuji dan mulia yang disenangi oleh Allah dan dapat mengdarkan dari kedzaliman dan celaan dar orang lain apabila kita memiliki sifat sebaliknya. Sedangkan dalam memiliki amanah.

Menurut penulis akhlak terhadap diri sendiri itu sangat luas dan banyak. Tidak mendzolimi diri juga termasuk akhlak terhadap diri. Karena tidak mendzalimi sama dengan menjaga diri dari hal-hal yang merugikan, yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit hati misalnya tidak memaksa diri dan mengikuti kemauan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan dusta. Karena

¹⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta:LPPI,1999)18.

dusta akan merugikan diri sendiri dan dapat mengakibatkan kurang dipercaya terhadap oranglain maupun diri kita sendiri. Oleh karena itu, berbuat baik terhadap diri sendiri sangat dianjurkan apalagi untuk menjadikan kokohnya iman dan taqwa terhadap Allah.

Ketiga, nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dan, guru dan teman. Dalam kitab ini terurai mengenai adab kepada orang tua meliputi menghormati orang tua. Kemudian adab kepada guru meliputi menghormati guru. Kemudian adab terhadap teman meliputi memberi tempat duduk kepada teman, menolong teman.

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* penulis memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak didalamnya mendidik kita supaya ada target agar individu memiliki kebiasaan terhadap dirinya sendiri, terhadap orang tua bahkan kepada lingkungan maupun orang lain. Terutama memiliki nilai pendidikan akhlak pada Allah dan Rasulullah. hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas bahwa membentuk akhlak dapat diwujudkan dengan menampilkan beberapa akhlak mulia baik lahir maupun batin terhadap Allah dan Rasulullah serta sesama makhluknya.

B. Analisis Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁸¹

Sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha penanaman kecerdasan sebagai pendidikan guna mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter disini guna menerapkan karakter sebagai karakter untuk dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang *religius*, nasionalis, produktif dan kreatif.

Dalam hal ini, pendidikan karakter sebagai salah satu solusi dalam mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara kita. Pendidikan karakter yang telah diprogramkan pemerintah dalam dunia pendidikan terutama sekolahan sebagai lingkungan yang sangat strategis untuk membentuk karakter ini. Sebagaimana erat hubungannya dengan konsep pendidikan karakter, karena memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan syariat akan menumbuhkan karakter yang baik.

Terkait dengan hal itu pendidikan karakter dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini merupakan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. meskipun dalam pendidikan karakter yang dijadikan pijakan lebih umum kepada (agama, pancasila, dan tujuan pendidikan nasional) daripada pendidikan yang bersumber dari agama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun demikian, dalam pendidikan karakter akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan karakter. jika tujuan pendidikan karakter adalah pada arah pengembangan

¹⁸¹ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 4.

potensi peserta didik secara keseluruhan, pengembangan kecerdasan, intelektual dan spiritual agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter tangguh maka dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari ini mengarahkan pada terciptanya akhlak terpuji dan akan menjadi lebih indah apabila kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih untuk penuntut ilmu agama atau pelajar yang harus memiliki akhlak-akhlak terpuji. Sehingga menjadi manusia yang berkepribadian utuh, dan seimbang terhadap dirinya sendiri, sesama maupun pada Tuhannya.

Selanjutnya, relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter dapat dilihat lebih jelas jika dibandingkan dengan nilai-nilai pilar pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu hubungan interaksi dengan orang lain secara lebih baik. Diantaranya mencakup hubungan dengan Allah dan Rasulullah, dengan sesama, diri sendiri serta lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dikatakan sejalan dengan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* yang juga berusaha untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain.

Pertama dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* yang berkaitan dengan aspek terhadap Allah. Erat kaitannya dengan pendidikan karakter yaitu *religijs*. Nilai *religijs* dapat diartikan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Diantaranya berupa sikap ataupun perilaku taat dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya, memiliki toleransi terhadap

agama lain, serta hidup rukun dengan orang yang beda agama. Dengan memiliki sikap *religius* dapat menjadikan peserta didik berhati-hati dalam melangkah baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Dia akan selalu menjaga tindakannya dan akan merasa takut jika berbuat hal-hal yang dilarang. Karena dia merasa diawasi dalam setiap gerak-geriknya.

Kedua, aspek terhadap diri sendiri dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini tercermin dalam sifat amanah, jujur dan *'iffah* (menjaga diri sendiri). Dan erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yakni jujur artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Amanah yaitu dapat dipercaya yang berdampingan dengan rasa tanggung jawab, karena ketika dia memiliki rasa dapat dipercaya dia juga harus mempunyai rasa bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, akhlak terhadap orang tua, guru dan teman yakni bersikap menghormati orang tua, lemah lembut, taat kepada orangtua, sedangkan terhadap teman yaitu saling membantu, menolong teman. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, akhlak terhadap orangtua dan teman yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* mengandung nilai-nilai karakter bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial. Bersahabat atau komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai dalam deskripsi pendidikan karakter adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sedangkan peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

Secara mudah pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan relevansinya terhadap pendidikan anak tersebut, terdapat pada tabel

Tabel 4.1

Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dengan Pendidikan Karakter Anak

No	Aspek Akhlak	Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	Pendidikan Karakter
1	Allah dan Rasulullh	Bertakwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, <i>khauf</i> , <i>raja</i> ’, mencintai Rasulullah	<i>Religius</i>
2	Diri Sendiri	Berperilaku jujur, amanah dan <i>iffah</i>	Jujur dan tanggung jawab
3	Sesama Makhluk (orang tua, guru dan teman)	Berlaku menghormati orang tua dan guru, memberikan tempat duduk kepada teman dan menolong teman.	Bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* terdapat relevansi dengan pendidikan karakter anak. Karena didalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai dari pendidikan akhlak. Meliputi *religius*, jujur, dan tanggung jawab serta komunikatif, cinta damai. Didalam pendidikan akhlak cukup universal

karena bukan hanya hubungan yang menyangkut kepada Allah dengan makhluknya saja, namun terjadi antara makhluk. Serta dalam pendidikan karakter tentunya dijadikan sebagai upaya perbaikan yang melibatkan semua pihak baik keluarga, lingkungan, teman maupun masyarakat sekalipun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab "*Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā*" karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandar mencakup nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yakni bertakwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, memiliki rasa khauf, raja', dan mencintai Rasulullah. Kemudian nilai pendidikan akhlak terhadap pribadi diri sendiri yakni mengenai perintah untuk memiliki sifat jujur, amanah, iffah. Kemudian nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dan guru serta teman yakni adab kepada orang tua meliputi menghormati orang tua. Adab kepada guru meliputi menghormati guru. Kemudian adab terhadap teman meliputi memberi tempat duduk kepada teman, menolong teman. . kesemuanya ini mengarah pada konsep tasawuf dengan akhlak yang berusaha membina hubungan baik terhadap Allah SWT, pribadi diri sendiri serta orang lain.
2. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnā* dengan pendidikan karakter adalah keterkaitan dalam tujuan serta nilai-nilai karakter. Tujuan yang relevan yaitu pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan terciptanya peserta didik yang berakhlak

mulia. Pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter meliputi: kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah berkaitan dengan karakter religius yang meliputi taat dan patuh kepada Tuhannya, toleransi, menjaga tindakan. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi (adab berperilaku jujur, adab berperilaku amanah dan berperilaku *iffah*) dan tanggung jawab. Kewajiban terhadap orangtua, guru dan kewajiban terhadap teman berkaitan dengan bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

B. Saran

Setelah selesai menulis skripsi ini, penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan materi yang telah penulis bahas diantaranya adalah:

1. Kepada peserta didik, penulis berharap untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di setiap aktivitas kehidupannya sehari-hari. Karena isi kandungan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* ini sangat cocok untuk pendidikan anak yang terlebih diajarkan mulai dari usia dini dan dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti serta dapat dijadikan referensi seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan akhlak di sekolah.
2. Dalam pengimplementasian pendidikan karakter, diharapkan pendidik mampu melaksanakan tahapan karakter secara seimbang. Bukan hanya terbatas pada pengetahuan secara teori saja, namun harus mampu menyentuh kebiasaan dan perilaku peserta didik. Karena dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* telah menawarkan beberapa nilai-nilai

berakhlak mulia sebagai salah satu solusi dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah agar peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkan perilaku-perilaku terpuji yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan konsep pendidikan akhlak dalam *Wasāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khamid, 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 5. No 1 Tahun 2019.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Ahmad, Beni. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Al-Zarnuji, Syaikh. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Ambarwati, Linda. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak. Skripsi: Ponorogo, 2018.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari dan Tatik Alisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Anwar, Rosihoh. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ayu Lestari. Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu. *Jurnal Tarbawi* Vol. 14. No. 2 Tahun 2017.
- Bafirman H.B. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Damanhuri. *Akhlak; Perspektif TaSAWuf Syeikh Abdulrauf As-Singkili*. Jakarta: 2013.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Fauzi, Ahmad Zaki "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi " (Skripsi: Jakarta (2017).
- Firdaus, Anis Husni. *Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran dan Hadis* (Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam (IAID).
- Ghony, Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Teknik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- HHamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hartatik, Yulianti. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Malang: Gunung Samudra, 2014.
- Husna, Fina Nihayatul. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalat Al-Muawanah” Karya Abdullah Bin ‘Alwi Al-Haddad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” Skripsi: Ponorogo.
- Johansyah. “Pendidikan Karakter Dalam Islam” *Jurnal Ilmiah*, Vol 11. No 1. Tahun 2011.
- Khakim, Abdul dan Mitakhul Munir, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3. No 1, Tahun 2017.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta : Erlangga, 2012.
- M. Marbun , Stefanus. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Mas’udi, Hasan. *Terjemah Kitab Taisirul Khalaq*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- MilisSalafyoon. Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>) diakses pada 19 April 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*. Jakarta: CV. al-„Aidrus, t.t.)
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.

- Nata, Abuddin. *Akhlak TaSAWuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nopianti, Risa. Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, Vol 10. No 2, Tahun 2018.
- Nuridin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nursi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Budi Utama, 2015
- Prasojo, Mochamad Tomy. Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari. Skripsi: Malang, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Klaam Mulia, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Seti, 2017.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014.
- Saiful Bahri, Muchtar, Dede Setiawan. Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol 12, No 2, Tahun 2016.
- Samrin. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 9. No 1 (2016).
- Sholeh. Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, vol. 1, no. 1 Tahun 2016.
- Soebani, Beni Ahmad dan Abdu Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sudarma, Yoke. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.10 No.2, Tahun 2015.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulkhan, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Skripsi: Salatiga, 2017.
- Sutianah, Cucu. *Pengembangan Karakter Kebangsaan dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syahriansah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Syakir, Muhammad. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- Syauqi, Muhammad. *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Skripsi: Malang, 2019.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.
- Tim Penyusun. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003.
- Yusuf, Wira Mandiri Bachrun. *biografi Syaikh Ahmad Syakir* (<https://www.google.com/amp/s/ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/biografi-syaikh-ahmad-syakir/amp/>) diakses oleh penulis pada Kamis 16 April 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.